

**KORELASI QS. AN-NISĀ AYAT 86 PADA FENOMENA
PHUBBING (STUDI TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Muhammad Rohman Harianto

NIM: 201104010042

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
J E M B E R
2025

**KORELASI QS. AN-NISĀ AYAT 86 PADA FENOMENA
PHUBBING (STUDI TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Rohman Harianto

NIM: 201104010042

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**KORELASI QS. AN-NISĀ AYAT 86 PADA FENOMENA
PHUBBING (STUDI TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Rohman Harianto

NIM: 201104010042

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Mahillah, M.Fil.I.

NIP. 198210222015032003

**KORELASI QS. AN-NISĀ AYAT 86 PADA FENOMENA
PHUBBING (STUDI TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Selasa

Tanggal: 10 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

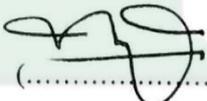
Sekretaris


Abdullah Dardum, M. Th.I.
NIP. 198707172019031006


M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum
NIP. 199404152020121005

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.


(.....)

2. Mahillah, M. Fil. I.


(.....)

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

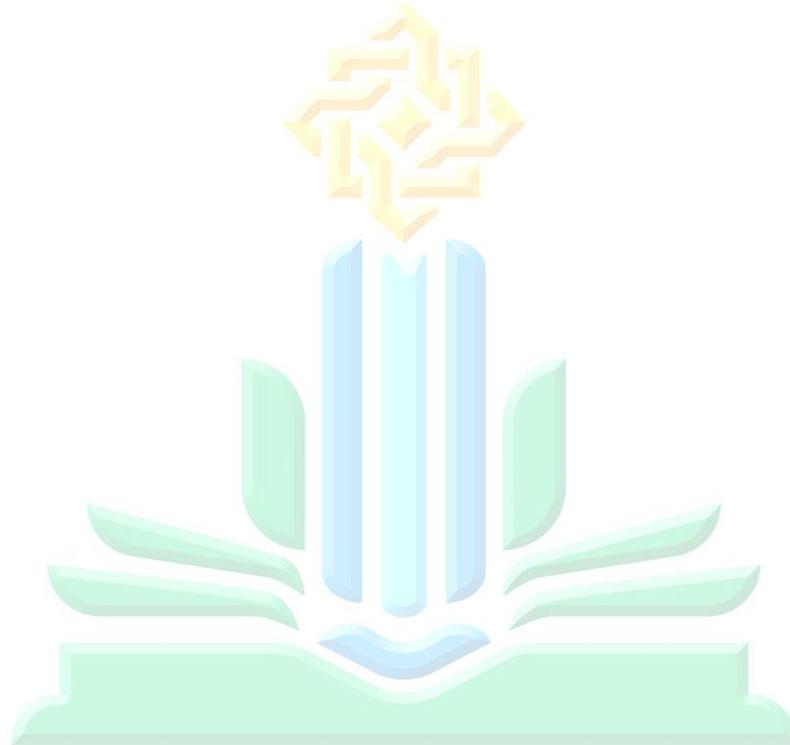



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah Maha meliputi apa yang mereka kerjakan”(QS. Al-Anfal: 47).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Tri Karya, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), 141.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah atas karunia, rahmat, pertolongan dan kemudahannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Agung yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Syariat Islam hingga bisa dirasakan manfaatnya saat ini. Dengan rampungnya Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu saya yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, pengorbanan, semangat dan motivasi yang diberikan serta doa yang diuntai kepada saya dari jauh sana. Terima kasih juga pada seluruh anggota keluarga saya.
2. kakak saya Ahmad Arif Harianto, adik saya Dewi Nur Cahyanti dan kakak ipar saya Jenifa terima kasih atas dukungan, motivasi, doa dan semangatnya. Berkat doa dan semangat dari ayah dan ibu beserta keluarga tersebut skripsi ini dipermudah dan pada akhirnya rampung.
3. Seluruh guru-guru saya dari jenjang SD sampai SMA terkhusus di Ponpes Roudlotut Tholibin yang telah mengajarkan kepada saya berbagai ilmu sehingga manfaatnya bisa dirasakan saat ini.
4. Dahnia Azaria Diva Putri, calon istri saya, yang selalu menjadi suport sistem sekaligus parner terhebat dalam hidup saya. Yang selalu membantu, serta memberikan semangat dan dukungan untuk menuju dalam kesuksesan. Dan tak lupa juga terima kasih atas pemberian cinta dan kasih sayang yang sangat luarbiasa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, terkhusus dosen-dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajarkan berbagai jenis mata kuliah Ilmu Tafsir dan tentu tak lupa kepada dosen pembimbing, saya ucapkan terima kasih karena telah banyak memberikan kontribusi dalam hal membimbing, mengarahkan, doa, kritik dan saran serta motivasi diri sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Teman-teman Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terutama saya tujukan kepada angkatan 2020 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir baik IAT 1, IAT 2, dan IAT 3.
7. Teman-teman saya, baik diorganisasi IKMAR Jember, Ponpes Ummul Quro dan lingkungan sekitar yang telah memberi semangat, dukungan, tempat berdiskusi, dan berjuang bersama untuk mendapatkan gelar akademiknya masing-masing, terima kasih banyak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat harkat derajat manusia dengan ilmu dan amal, mengalahkan makhluk seluruh alam dan berkat karunianya saya dapat mampu menyelesaikan skripsi ini yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S. Ag., Sholawat dan salam semoga terlimpah atas Nabi Muhammad, pemimpin seluruh umat, dan semoga pula tercurahkan atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Penyusunan skripsi yang berjudul “*Korelasi QS. An-Nisā ayat 86 Pada Fenomena Phubbing (Studi Tafsir Tematik)*” ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama saya menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan kepada kami untuk memenuhi persyaratan skripsi
3. Abdullah Dardum, M. Th. I., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan, arahan dan sarannya dalam proses pelengkapan syarat skripsi ini.

4. Mahillah, M. Fil. I., selaku Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan kontribusi dalam hal membimbing, mengarahkan, doa, kritik dan saran serta motivasi diri sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan hormat, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta memohon maaf apabila penulis tidak dapat membalas kebaikan yang telah diberikan. Semoga kita semua senantiasa dikaruniai kesehatan, kemudahan, dan keberkahan dalam setiap langkah menuju kebaikan.

Penyusunan skripsi ini, meskipun telah dilakukan dengan sebaik mungkin, masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan oleh penulis guna perbaikan di masa mendatang. Di akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin

Jember, 20 Mei 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Rohman Harianto, 2025: *Korelasi QS. An-Nisā ayat 86 pada Fenomena Phubbing (Studi Tafsir Tematik)*

Kata Kunci: *Phubbing*, QS. An-Nisā ayat 86, Tafsir Tematik, Etika Komunikasi, Interaksi Sosial.

Penelitian ini menyikapi tentang fenomena *phubbing* dalam pandangan Al-Qur'an surah An-Nisā ayat 86. Tema ini sangat penting karena perkembangan aneka teknologi yang sangat pesat dan telah menjadi sarana untuk mengekspresikan isi hati dan pikiran dengan cara yang simpel dan mudah diakses oleh khalayak umum. Fenomena tersebut perlu dikorelasikan dengan ayat Al-Qur'an yang ada pada surah An-Nisā ayat 86, guna menjawab permasalahan kekinian yang dikaitkan dengan masa lalu. Fenomena *phubbing* yakni sikap mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada gawai telah menjadi kebiasaan sosial yang mengganggu etika komunikasi dan melemahkan kualitas interaksi antarmanusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi antara QS. An-Nisā ayat 86 dengan fenomena *phubbing* melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*). QS. An-Nisā ayat 86 menekankan pentingnya etika sosial, khususnya dalam hal memberi salam dan membalasnya dengan yang lebih baik atau serupa, yang mencerminkan nilai penghormatan dan perhatian terhadap sesama.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana penafsiran QS. An-Nisā ayat 86 menurut para mufassir? 2) Apa korelasi antara kandungan nilai dalam QS. An-Nisā ayat 86 dengan fenomena *phubbing* dalam kehidupan sosial modern?. Sedangkan tujuannya adalah: 1) Untuk mengetahui makna dan tafsir surah An-Nisā ayat 86 dalam pandangan para pakar tafsir. 2) Memahami korelasi makna dan tafsir surat An-Nisā: 86 dengan fenomena *phubbing* di masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir tematik, mengumpulkan data dari berbagai literatur tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber-sumber relevan mengenai perilaku sosial modern dengan tujuan agar memperoleh hasil yang akurat dari data-data yang dikumpulkan dan disajikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Surah An-Nisā ayat 86 mengajarkan pentingnya menghargai orang lain dengan membalas salam secara baik atau lebih baik, yang mencerminkan etika sosial dalam Islam dan ini sangat bertentangan dengan fenomena *phubbing*. 2) Terdapat korelasi langsung antara Surah An-Nisā ayat 86 dan *fenomena phubbing*, di mana ayat tersebut menekankan pentingnya merespons dan menghargai interaksi sosial, sedangkan *phubbing* menunjukkan sikap tidak menghargai keberadaan dan perhatian orang lain. Dengan demikian, perilaku *phubbing* mencerminkan pengabaian terhadap prinsip-prinsip interaksi sosial yang Islami, khususnya dalam hal memberikan perhatian penuh kepada orang yang hadir secara fisik dalam komunikasi.

TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘

غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	<i>(daraba)</i>
◌ِ	Ditulis	<i>(‘alima)</i>
◌ُ	Ditulis	<i>(kutiba)</i>

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *ā* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah + alif maqsūr*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas’ā</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah + ya’ mati*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. *Dammah + wawu mati*, ditulis *ū* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>
------	---------	--------------

E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya’ mati*, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu mati*, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan

Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

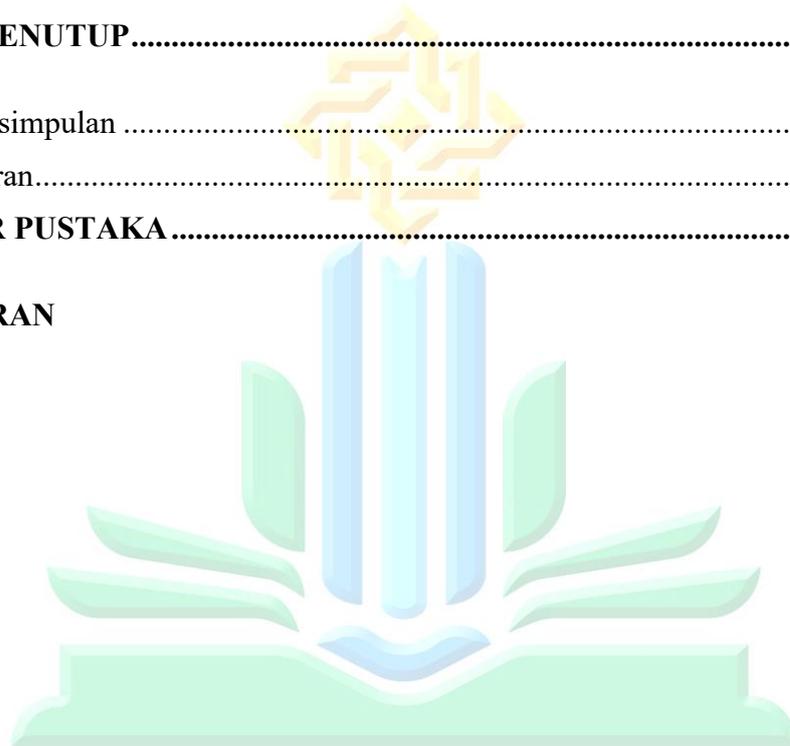
ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian terdahulu.....	12
B. Kajian Teori	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29

D. Analisis Data	30
E. Keabsahan Data.....	31
BAB IV PEMBAHASAN.....	32
A. Penafsiran QS. An-Nisā: 86	32
B. Korelasi Makna Surat An-Nisā Dengan Fenomena <i>Phubing</i>	55
C. Temuan dan Diskusi.....	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan hubungan sosial. Untuk memulai sebuah hubungan, manusia pertama kali melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial, mengacu pada hubungan antara dua individu di mana satu orang dapat mempengaruhi orang lain dan sebaliknya. Ini berarti hubungan timbal balik atau koneksi orang antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan individu. Interaksi sosial dapat positif atau negatif.¹

Hubungan antar manusia juga tidak akan bisa terjalin apabila ciri-ciri interaksi sosial tidak terpenuhi. Adapun ciri-ciri interaksi sosial yang pertama, pelaku interaksi sosial harus terdiri dari minimal dua orang atau lebih; Kedua, harus ada hubungan timbal balik antar pelaku; Ketiga, terlebih dahulu adanya kontak sosial dipermulaan interaksi baik itu secara kontan ataupun tidak; dan Keempat, harus memiliki arah dan tujuan tepat.²

Interaksi sosial juga pernah dibahas dalam jurnal karya Anggun Prastika yang meneliti tentang “Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Anggun berpendapat bahwasannya interaksi sosial teman sebaya berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

¹ Susi Hartati, “Anasis Hubungan Interaksi Sosial Antara Peduduk Lokal dan PendudukPendatang di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun 2018”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 12-13.

² Asrul Muslim, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat”, Jurnal Diskursus Islam 1, no. 3 (2013): 49-91, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402.

Interaksi sosial yang baik ketika ada kecocokan antar individu dalam suatu kelompok pertemanan.³ Ketika seseorang menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya dalam kelompoknya, itu disebut interaksi sosial. Hal ini dapat memicu motivasi di antara mereka, seperti membangun sikap toleran, saling tolong menolong, dan kerja sama. Sebaliknya, jika tidak ada waktu untuk teman sebaya, ikatan di antara mereka akan menjadi lebih lemah.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tidak dapat dibatasi. Banyak aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh teknologi. Salah satu yang paling banyak dipengaruhi oleh teknologi adalah interaksi sosial, yang dapat dilihat dari hadirnya smartphone dan berbagai jenis gawai serta internet. Hal ini telah mempengaruhi interaksi sosial manusia secara tidak langsung.

Teknologi dan informasi berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pada awalnya, seseorang menggunakan alat komunikasi seperti telepon ketika mereka terkendala oleh jarak dan ingin menyampaikan informasi kepada orang lain. Seseorang hanya menggunakan internet untuk mendapatkan informasi penting, seperti halnya internet. Orang-orang telah dimanjakan oleh fasilitas smartphone seiring perkembangan zaman dan teknologi informasi.⁴

³ Anggun Prastika Damayati, Yovitha Yuliejantiningasih, and Desi Maulia, "Interkasi Sosisal teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa", Jurnal penelitian Dan Pengembangan Pendidikan 5, no. 2 (2021): 163-67, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index/php/JJL/article/download/27576/18812>.

⁴ Nadhila, Isna, "Mempermuah Hidup Manusia dengan Teknologi Modern", (Jakarta: Panamdani, 2013), 36.

Pada saat ini, memiliki *smartphone* telah menjadi gaya hidup mayoritas di seluruh dunia dan terlihat lumrah di berbagai kalangan. Berbagai fitur tambahan yang ditawarkan oleh *smartphone* juga memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi dengan cepat. Sejalan dengan meningkatnya kualitas *smartphone*, semakin meingkat pula fitur-fitur yang ada, sehingga mempermudah upaya individu dalam menjaga koneksi relasional mereka dan menikmati berbagai fitur yang tersedia di dalamnya serta bersosialisasi bersama dalam dunia maya maupun nyata.

Hal ini dialami oleh hampir semua masyarakat di zaman sekarang; Mereka sering melupakan tugasnya karena terlalu sibuk menggunakan *smartphone*, seperti melakukan pekerjaan, belajar, dan lain-lainnya. Diharapkan tugas dan tanggung jawab itu berkonsentrasi pada upaya untuk mengembangkan tanggung jawab sosial atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari berbagai jenis kelamin dan etika moral yang berlaku di masyarakat, dan menerima dan menerapkan tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di masyarakat. Namun, hal ini berbeda di era modern, di mana orang lebih suka menggunakan *smartphone* secara berlebihan, terlepas dari lingkungan sekitar.

Karena perilaku yang tampaknya tidak seimbang, seperti *phubbing*, menyebabkan seseorang lebih suka menghabiskan waktu dengan ponsel mereka, fokus pada ponsel mereka saat berinteraksi sosial, mengabaikan lingkungan sekitar, dan menyakiti orang lain dengan mengabaikan

komunikasi sosial karena mereka sibuk dengan ponsel mereka. Mereka akan menjadi orang yang tidak peduli dengan lingkungannya jika mereka dibiarkan sendirian. Konflik sosial dengan teman sebaya, rekan kerja, guru, dan orang dewasa lainnya, serta kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitar yang tidak ramah.

Bukan hanya kalangan remaja saja bahkan hampir semua orang melakukan perilaku *Phubbing* tersebut. *Phubbing* ini dapat menyebabkan hilangnya adab dalam interaksi sosial. Adapun salah satu adab dalam berinteraksi dengan orang lain menurut syariat Islam yaitu dengan melihat wajah lawan bicara. Dalam hal ini Allah menganjurkan seseorang untuk saling menghargai dan saling menghormati sesama makhluk sosial terutama dalam hal interaksi dengan orang lain, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya : “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu” (QS. An-Nisā: 86).⁵

Berkaitan dengan ayat tersebut, Ibnu Katsir berpendapat bahwa itu merupakan perintah Allah untuk memberi penghormatan yang sama ketika seseorang menghormati kita, seperti yang ditunjukkan dengan mengucapkan salam dan menjawab salam, jadi ada fakta bahwa agama

⁵ Tri Karya, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, 119.

Islam sangat menjunjung tinggi sikap menghormati dan menghargai orang lain. perilaku *phubbing* secara otomatis bertentangan dengan hukum Islam, yang mengajarkan sikap dan penghormatan kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan akhlak dan adab pada anak-anak sejak usia dini. Meskipun orang harus tahu kapan dan di mana mereka menggunakan *smartphone*, dan tidak selalu menggunakannya.

Berangkat dari permasalahan inilah penulis tertarik untuk meneliti “Korelasi QS. An-Nisā Ayat 86 Pada *Fenomena Phubbing* (Studi Tafsir Tematik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam ayat-ayat Al-Qur’an tentang *Phubbing*, memahami beberapa tafsir ayat Al-Qur’an tentang *Phubbing* serta memahami kontekstualisasi perilaku *Phubbing* pada zaman sekarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian dalam permasalahan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna surah An-Nisā ayat 86 menurut para ulama’ tafsir ?
2. Bagaimana korelasinya makna surat An-Nisā dengan fenomena *Phubbing* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan sebuah penelitian. Tujuan penelitian semestinya mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan

dalam rumusan masalah. Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui makna dan tafsir surah An-Nisā ayat 86 dalam pandangan para pakar tafsir
2. Memahami korelasi makna dan tafsir surat An-Nisā: 86 dengan fenomena *phubbing* di masa sekarang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat ini terdiri atas manfaat teoritis dan praktis yang harus realistis.⁶ Manfaat yang dapat ditemukan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi, meningkatkan pengetahuan, dan menambah pengetahuan tentang tafsir ayat-ayat *Phubbing* serta memberikan informasi tentang pentingnya menghindari perilaku *Phubbing* yang semakin marak di zaman sekarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis, menyalurkan ide serta menambah wawasan khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an terlebih mengenai pemahaman ayat-

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 46.

ayat Al-Qur'an tentang dan tidak patut untuk dilakukan dengan meninjau pendapat para ulama' tafsir. Penelitian ini sekaligus menjadi tolak ukur kemampuan penulis dalam hal membuat karya tulis ilmiah, sehingga penelitian ini dapat penulis jadikan panduan bagi karya tulis ilmiah berikutnya.

- b. Bagi Masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an dalam menyikapi fenomena *Phubbing*, sehingga diharapkan masyarakat atau remaja lebih menghargai dan menghormati lawan bicaranya agar kegiatan tersebut tidak tergolong perilaku *Phubbing*.
- c. Bagi Instansi, diharapkan menjadi tambahan refrensi serta literatur bagi UIN KHAS Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, serta bagi mahasiswa FUAH untuk mengembangkan karya tulis ilmiah menjadi lebih baik lagi.
- d. Bagi Pembaca, penelitian ini membantu pembaca dalam memahami ayat-ayat tafsir tentang *Phubbing* dan juga diharapkan penelitian ini menjadi perbandingan sekaligus dapat dibuat acuan sehingga bisa dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam sebuah penelitian. Dengan tujuan dapat menghilangkan kesalahpahaman istilah yang dimaksud oleh peneliti.⁷

⁷ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", 46.

1. Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti “sesuatu yang tampak.” Dalam ilmu sosial, fenomena merujuk pada peristiwa nyata yang dapat diamati dan dikaji secara ilmiah. Di sini, fenomena merujuk pada kebiasaan sosial yang muncul dalam masyarakat modern.⁸

2. *Phubbing*

Phubbing adalah singkatan dari *phone* (ponsel) dan *snubbing* (mengabaikan). Istilah ini diciptakan oleh kampanye sosial dari Australia pada 2012 dan mengacu pada perilaku mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada ponsel. *Phubbing* mencerminkan degradasi kualitas interaksi sosial.⁹

3. Tafsir

Tafsir berasal dari bahasa Arab *tafsīr* yang berarti penjelasan atau interpretasi. Dalam kajian Al-Qur'an, tafsir merujuk pada usaha untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks bahasa, sejarah, dan sosial.¹⁰

Al-Zarkasyi menyebutkan tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan memahami maksud kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw, menjelaskan makna-

⁸ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 14.

⁹ James A. Roberts dan Meredith E. David, “*My Life Has Become a Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction among Romantic Partners*”, *Computers in Human Behavior*, Vol. 54, 2016, hlm. 134–141.

¹⁰ M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur'an*”, (Bandung: Mizan, 2002), 45.

makna, mengeluarkan hukum-hukum, dan hikmah-hikmahnya. Dan untuk semua itu diperlukan pengetahuan tentang ilmu bahasa, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul fikih, qiraat, serta pengetahuan mengenai asbab al-nuzul dan nasikh-mansukh.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa judul pada penelitian ini maksudnya adalah judul ini mengandung kajian interdisipliner antara nilai-nilai etika sosial dalam Al-Qur'an dengan fenomena sosial modern. Korelasi menunjukkan adanya hubungan antara pesan moral QS. An-Nisā ayat 86 yang menekankan pentingnya membalas penghormatan secara baik dalam interaksi sosial dengan fenomena *phubbing*, yakni kebiasaan mengabaikan orang sekitar karena terlalu fokus pada ponsel. Fenomena ini mencerminkan penurunan etika dalam pergaulan. Melalui pendekatan tafsir tematik, ayat ini dikaji sebagai dasar untuk menanggapi masalah sosial kontemporer dan menguatkan nilai-nilai penghormatan dan kesopanan dalam komunikasi manusia.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah langkah-langkah penelitian berikutnya, peneliti telah menyusun sistematika pembahasan yang berisi tentang rangkaian penyajian data penelitian dari sebuah karya tulis ilmiah dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut ini sistematika pembahasannya:

¹¹ Badr al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Bahadur bin Abdillah al-Zarkasyiy, Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub, 2007, hal. 29.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi pemaparan tentang gambaran umum penelitian, pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi permasalahan yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian, fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kerangka teori, dan yang terakhir yakni sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, dalam bab ini memuat tentang penelitian terdahulu yang memiliki korelasi serta kesamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, dan juga dijelaskan dalam bab ini perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti.

Bab III metodologi penelitian, bab ini berisi metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, dalam hal ini dengan menggunakan metode kualitatif. Lebih spesifik lagi peneliti menggunakan teori dari Fazlur Rahman (*Double Movement*). Dan juga dalam bab ini memuat tentang pembahasan teknik pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian guna menjawab pertanyaan yang ada pada fokus penelitian.

Bab IV pembahasan, bab ini berisi tentang pembahasan hasil dari analisis data penelitian *library reseach* yang mana dalam penelitian ini membahas tentang makna dari Surah An-Nisā Ayat 86 dan fenomena *Phubbing* serta membahas kontekstualisasi ayat Al-Qur'an surah An-Nisā ayat 86 tentang perilaku *Phubbing* di zaman sekarang.

Bab V penutup, bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini memuat tentang kesimpulan serta sebagai rangkuman dari semua hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian kepustakaan merupakan bab yang isinya menjelaskan tentang berbagai hal mengenai penelitian terdahulu atau studi terdahulu yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan pembahasan tema penelitian yang dilakukan saat ini. Kajian pustaka terbagi menjadi dua bagian, yakni:

A. Penelitian terdahulu

Pada poin ini berisi berbagai penelitian terdahulu yang peneliti temukan dan memiliki korelasi terhadap penelitian yang akan dilakukan, tersaji secara ringkas dan bersumber dari penelitian yang telah terpublikasikan atau belum terpublikasikan seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal, dan lain-lainnya.

Setelah mengumpulkan data secara langsung yang berkaitan dengan subjek penelitian mereka, “perilaku *phubbing* pada remaja menurut pespektik Al-Qur'an (surah An-Nisā ayat 86)”, penulis menemukan beberapa judul skripsi dan artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah dan lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi dengan judul “Menghargai Lawan Bicara Di Tengah Dunia *Phubbing*” yang ditulis oleh Ridho Azhari Ginting merupakan skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2023. Fokus penelitian ini adalah kualitas, kejujuran, dan ma'anil hadist dari hadist kitab Sunan al-Nasa'i no indeks 5289 serta tinjauan hadist terhadap fenomena *Phubbing* dengan analisis hermeneutika. Penelitian ini menggunakan library research (kepustakaan) dengan pendekatan analisis deskriptif serta metode ma'anil hadist.

Hasil penelitian ini adalah kualitas hadis sunan al-Nasa'i tersebut tergolong shahih dan dapat dijadikan hujjah, yang berisi tentang etika berbicara dan sebagai pengguna teknologi yang bertanggung jawab, pengendalian penggunaan gadget penting untuk menciptakan budaya komunikasi positif dan bijaksana, sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menjadi contoh dalam hadist tersebut.¹³

2. Skripsi dengan judul “Pola Interaksi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku *Phubbing* Dikalangan Pelajar (Studi Kasus Di MAN Kota Batu) yang ditulis oleh Heryan Fandi Ahmad Fokus penelitian ini adalah pola interaksi antara siswa dan guru yang diterapkan oleh seorang guru akidah akhlak di MAN kota batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁴

Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru untuk merespon perilaku *Phubbing* dan meminimalisir terjadinya masalah yang ditimbulkan peserta didik saat pembelajaran, antara lain membuat kontrak belajar, melakukan pendekatan dengan pola interaksi yang digunakan, dan kerjasama dengan wali kelas serta guru BK.¹⁵

¹³ Ridho Azhari Ginting “*Menghargai Lawan Bicara Di Tengan Dunia Phubbig*”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 4.

¹⁴ Heryan Fandi Ahmad “*Pola Interaksi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku Phubbing Dikalangan Pelajar (Studi Kasus Di MAN Kota Batu)*”, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 33.

¹⁵ Heryan Fandi Ahmad “*Pola Interaksi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku Phubbing Dikalangan Pelajar (Studi Kasus Di MAN Kota Batu)*”, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 73.

3. Skripsi dengan judul “Dampak Perilaku *Phubbing* Terhadap Perubahan Interaksi Sosial Remaja di Desa Reukih Dayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar” yang ditulis oleh Daman Huri. Fokus penelitian ini menjelaskan dampak perilaku *Phubbing* terhadap perubahan remaja di desa Reukih Dayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *Phubbing* dalam interaksi sosial remaja di Desa Reukih Dayah ialah kecanduan smartphone, yang membuat komunikasi antar sesama menjadi renggang, terjadinya pembentukan kelompok-kelompok di dalam masyarakat.¹⁶

4. Skripsi dengan judul “Pengaruh *Fear Of Missing Out (Fomo)* dan *Social Media Addiction* Terhadap *Phone Snubbing (Phubbing) Behavior* Pada Mahasiswa Fakultas Keolahragaan Universitas Jakarta” yang ditulis oleh Risyana Dyah Rahmawaty. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang mana melibatkan sebanyak 227 mahasiswa sebagai sampelnya dengan alat ukur yang digunakan ialah skala *fear of missing (Fomo)*, skala *social media addutacion*, dan skala *phone snubbing (Phubbing) behavior*.

Hasil penelitian ini adalah pengaruh *fear of missing (Fomo)* dan *social media addutacion* terhadap *Phone Snubbing (Phubbing) behavior* pada

¹⁶ Daman Huri “*Dampak Perilaku Phubbing Terhadap Perubahan Interaksi Sosial Remaja di Desa Reukih Dayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*”, (Skripsi UIN Ar-Raniry Aceh, 2024), 66.

mahasiswa fakultas keolahragaan Universitas Negeri Jakarta bernilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Jadi Fomo dan social media adduction memiliki pengaruh besar (44,8%).¹⁷

5. Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Fenomena *Phubbing* dan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Jember” yang ditulis oleh Khoirotun Nisa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang mana teknik pengumpulan datanya adalah dengan menyebar angket skala likert melalui google form yang diuji melalui analisis korelasi *product momen pearson* dengan program *SPSS 16.000 for windows*.

Hasil penelitian ini adalah hubungan yang positif antara *phubbing* dan keterampilan interpersonal. Dengan nilai $p(\text{sig}) 0,000 < 0,05$, Kemudian perilaku *phubbing* yang dilakukan sebesar 68% berpengaruh pada keterampilan interpersonal mahasiswa bimbingan dan konseling Islam, sedangkan 32% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Kemudian hasil dari perhitungan korelasi product moment pearson diperoleh nilai koefisien korelasi pada hubungan variabel *phubbing* dan variabel keterampilan interpersonal sebesar 0,680 yang mana dengan melihat tabel

¹⁷ Risyana Dyah Rahmawaty “Pengaruh Fear Of Missing Out (Fomo) dan Social Media Addiction Terhadap Phone Snubbing (Phubbing) Behavior Pada Mahasiswa Fakultas Keolahragaan Universitas Jakarta”, (Skripsi Universtas Jakarta, 2023), 73.

koefisien korelasi hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif yang kuat.¹⁸

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<p>“Menghargai Lawan Bicara Di Tengah Dunia <i>Phubbing</i>”</p> <p>Ditulis oleh Ridho Azhari Ginting, skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2023</p>	objek penelitiannya tentang menghargai lawan bicara	Penelitian terdahulu ini terkhusus menghargai lawan bicara dengan meneliti hadist Sunan al-Nasa'i no. 5298, sedangkan penelitian oleh penulis saat ini terkhusus membahas hubungan Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 86 dengan fenomena <i>phubbing</i>
2	<p>“Pola Interaksi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku <i>Phubbing</i> Dikalangan Pelajar (Studi Kasus Di MAN Kota Batu)”</p> <p>Ditulis oleh Heryan Fandi Ahmad, skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2023</p>	objek penelitian tentang fenomena <i>phubbing</i>	Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>multivariate analysis</i> , dikarenakan penelitian ini memiliki variabel terkait lebih dari satu sedangkan penelitian oleh penulis saat ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i>
3	<p>“Dampak Perilaku <i>Phubbing</i> Terhadap Perubahan Interaksi Sosial Remaja di Desa Reukih Dayah Kecamatan Indrapuri</p>	objek penelitiannya yakni <i>phubbing</i>	Penelitian terdahulu ini membahas tentang <i>Phubbing</i> dengan objek remaja menggunakan teori <i>interaksi sosial</i> dari <i>George Herbert Mead</i>

¹⁸ Khoirotun Nisa, “Hubungan Antara Fenomena *Phubbing* dan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Jember”, (Skripsi UIN Khas Jember, 2021), 60.

	<p>Kabupaten Aceh Besar”</p> <p>Ditulis oleh Daman Huri, skripsi UIN Ar-Raniry Aceh tahun 2024</p>		<p>dan Amin Hermawan, sedangkan penelitian oleh penulis saat ini terkhusus membahas fenomena <i>phubbing</i> dengan menggunakan teori <i>Double Movement</i> dari Fazlur Rahman</p>
4	<p>“Pengaruh <i>Fear Of Missing Out (Fomo)</i> dan <i>Social Media Addication</i> Terhadap <i>Phone Snubbing (Phubbing) Behavior</i> Pada Mahasiswa Fakultas Keolahragaan Universitas Jakarta”</p> <p>Ditulis oleh Risyana Dyah Rahmawaty, skripsi Universtas Jakarta tahun 2023</p>	<p>objek penelitiannya membahas tentang <i>phubbing</i></p>	<p>Penelitian terdahulu ini membahas tentang <i>phubbing</i> menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian oleh penulis saat ini terkhusus membahas perilaku <i>phubbing</i> menggunakan metode kualitatif</p>
5	<p>“Hubungan Antara Fenomena <i>Phubbing</i> dan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Jember”</p> <p>Ditulis oleh Khoirotn Nisa, Skripsi UIN Khas Jember tahun 2021</p>	<p>Objek penelitiannya tentang Fenomena <i>Phubbing</i> di kalangan mahasiswa</p>	<p>Penelitian terdahulu ini membahas tentang fenomena <i>phubbing</i> dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian oleh penulis saat ini menggunakan metode kualitatif.</p>

Setelah memaparkan sekaligus meneliti beberapa penelitian terdahulu sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya kebanyakan membahas fenomena *Phubbing* secara umum saja, namun juga terdapat penelitian yang spesifik terhadap

fenomena *Phubbing* dengan menggunakan metode kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa belum adanya *literature* yang meneliti tentang *Phubbing* yang merupakan salah satu jenis perilaku yang marak dilakukan saat ini, yang dalam hal ini akan dijelaskan kualitas serta kontekstualisasi dari tafsir surah An-Nisā ayat 86 tentang perilaku *Phubbing* dengan fenomena *Phubbing* pada saat ini dengan menggunakan metode tematik dan *teori Double Movement* dari Fazlur Rahman. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan penelitian ini adalah sebagai penyempurna dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Pada poin ini berisi tentang penjelasan teori yang dijadikan sebagai persepektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas dan lebih mendalam terhadap suatu penelitian dapat lebih memperdalam wawasan peneliti saat mengkaji permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, posisi teori diletakkan sebagai perspektif atau pisau analisis dalam sebuah penelitian.¹⁹

1. Perilaku *Phubbing*

Kata "*Phubbing*", singkatan dari "*phone*" dan "*snubbing*", digunakan untuk menunjukkan sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan smartphone terlalu banyak. *Phubbing* sendiri berasal dari kata "*phone*", yang berarti ponsel, dan "*snubbing*", yang berarti mengabaikan atau menyakiti seseorang dengan tidak mengacuhkannya.

¹⁹ Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*", 46-47.

Pada tahun 2012, para ahli bahasa Australia mencapai kesepakatan untuk menggunakan kata "*Phubbing*" untuk menggambarkan fenomena ini.

Salah satu dampak dari kecanggihan fungsi gawai atau smartphone yang terhubung ke jaringan internet adalah perilaku *phubbing*. Dengan kemajuan ini, pengguna, termasuk remaja, lebih aktif berkomunikasi melalui teks di jejaring sosial daripada berbicara langsung. Bahkan saat ini, orang lebih cenderung mengabaikan lingkungannya dengan hanya berfokus pada smartphone daripada berbicara dengan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Normawati et. Al, bahwa perilaku *phubbing* adalah sikap acuh pada lawan bicaranya saat sedang bersosialisasi, berinteraksi secara langsung dengan membagi fokus atau pikiran bercabang ataupun mendengarkan lawan bicaranya sambil fokus dengan smartphone. Perilaku dengan tidak mendengarkan lawan bicara sambil fokus memainkan smartphone dapat menyakiti lawan bicara dan memperburuk hubungan yang sudah terjalin.²⁰

a. Faktor-faktor perilaku *phubbing*

Menurut Karadag dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *phubbing* diantaranya yaitu²¹

- 1) Kecanduan Smartphone atau kecanduan internet

²⁰ Normawati, Siti Maryam &, Anjang Priliantini., "*Pengaruh Kampanye Lets Talk Disconnect To Connect Terhadap Sikap Anti Phubbing (Survey Pada Followers Official Account Line Starbucks Indonesia)*", Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, Vol. 7 No. 3 (November 2018), 160. <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i3.1665>

²¹ Youarti, IE, & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. Jurnal Fokus Konseling, Vol 4, No 1, 143. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10088872>

Banyak konsep, seperti waktu, persepsi kebutuhan, dan kesenangan, dapat berubah secara bertahap karena teknologi yang memfasilitasi kehidupan manusia juga menyebabkan masalah. Ini terjadi karena kehidupan manusia membutuhkan akses yang lebih cepat ke berbagai jenis data, interaksi, dan komunikasi di dunia industri.

Pengguna internet yang berlebihan sering menyebabkan kecanduan *smartphone*. Pengguna internet yang berlebihan dapat menghabiskan banyak waktu hanya untuk mengetahui dan menghilangkan rasa penasaran mereka untuk mengeksplorasi fitur dan situs web. Hal ini dapat menyebabkan seseorang selalu mengakses internet untuk waktu yang lama, menyebabkan mereka melupakan kehidupan nyata dan orang-orang di sekitar mereka.

2) Kecanduan Media Sosial

Media sosial yang dapat digunakan adalah platform komunikasi di mana interaksi yang sangat kompleks terjadi, yang mempengaruhi kehidupan seseorang secara signifikan. Faktor-faktor seperti berkomunikasi, bertukar informasi, bermain permainan, dan berbagi konten multimedia mendorong pengikutnya untuk tetap online dan mengalihkan pengikutnya dari komputer ke *smartphone*. Aplikasi media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *WhatsApp*, adalah aplikasi yang paling banyak digunakan di ponsel pintar, bersama dengan *game*.

Tetapi mereka dapat menjadi kecanduan untuk sering menggunakannya. Semua aplikasi ini dapat diakses secara instan melalui smartphone, memungkinkan setiap orang untuk lebih aktif di media sosial dan mengabaikan kehidupan nyata mereka.

3) Kecandaun *Game*

Game adalah cara yang sering digunakan oleh banyak orang untuk bersantai dan merenungkan masalah mereka. *Game online* sering membuat pengguna sibuk memainkan game untuk waktu yang lama, membuat mereka tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

Kecanduan game juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *phubbing*. Orang-orang yang tidak memiliki keterampilan manajemen waktu bermain game sebagai cara untuk melepaskan diri dari masalah dan meredakan stres. *Game* adiktif mengacu pada *game online*, *video games*, dan *game komputer* sejauh hal itu memengaruhi kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai perilaku adiktif.

Hal ini secara tidak sadar mendorong seseorang untuk melakukan perilaku *Phubbing*. Bermain game membuat orang lupa lingkungannya. Oleh karena itu, kecanduan game dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *Phubbing*.

b. Dampak Perilaku *Phubbing*

Dampak perilaku *phubbing* dapat dibagi menjadi dua kategori, diantaranya yaitu:

1) Psikologis

Perilaku *Phubbing* dapat berdampak pada psikologi seseorang, termasuk kesehatan mental. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku *Phubbing* dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang, termasuk menyebabkan kecemasan dan stres. Dalam jurnal *Computers in Human Behavior* tahun 2018 menunjukkan bahwa perilaku *Phubbing* dapat memengaruhi kesejahteraan psikologi seseorang, termasuk peningkatan kecemasan.

2) Sosial

Perilaku *Phubbing* dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial karena *Phubber* biasanya mengabaikan *Phubbee* yang menjadi lawan bicaranya. Ini dapat membuat korban merasa diasingkan atau bahkan membuatnya merasa kesepian. Selain itu, dalam hal pertemanan, individu yang melakukan perilaku *phubbing* cenderung menikmati diri mereka sendiri dengan smartphone mereka dan tidak terlibat dalam komunikasi sesama teman. Bahkan orang-orang yang hidup dalam masyarakat memilih untuk tetap sendiri daripada berinteraksi.

c. Aspek-aspek *phubbing*

Adapun aspek *phubbing* menurut Kwon, Kim, dan Yang dimensi perilaku *phubbing* ada 3 diantaranya yaitu:

1) Gangguan pada kehidupan sehari-hari

Adapun contoh hal-hal yang termasuk pada gangguan kehidupan sehari-hari pada perilaku *phubbing* adalah kehilangan pekerjaan yang direncanakan, mengalami kesulitan konsentrasi di kelas atau saat bekerja, mengalami sakit kepala atau penglihatan kabur, sakit pada pergelangan tangan atau bagian leher, dan gangguan tidur

2) Penarikan diri

Hal ini dapat dideskripsikan sebagai kondisi dimana individu menjadi mudah marah, gelisah, dan tidak bisa menahan diri jika tidak menggunakan *smartphone*, terus menerus bersama *smartphone* dan tidak bisa lepas dari menggunakan *smartphone*.

3) Toleransi

Aspek ini didefinisikan sebagai orang yang selalu gagal dalam mengontrol penggunaan *smartphone*.²²

Kemudian Chotpitayasunondh dan Douglas menemukan aspek dari perilaku *phubbing* yang mana terdapat 3 aspek yaitu:

1) Nomophobia

²² Kwon, M., Kim, D.-J., Cho, H., & Yang, S, "The smartphone addiction scale: development and validation of a short version for adolescents". PloS one, 8, 12, (2013): e83558.

Aspek ini dapat diartikan sebagai perasaan takut terpisahkan dari handphone sendiri

2) Konflik Interpersonal

Aspek ini merujuk pada konflik yang dirasakan antara diri sendiri dan orang lain

3) Isolasi diri Adapun maksud dari aspek ini adalah penggunaan ponsel untuk melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain²³.

2. Teori *Double Movement* (Fazlur Rahman)

a. Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan seorang intelektual yang produktif dan berpikiran maju, kehadiran Fazlur Rahman dalam daftar nama-nama pemikiran Islam membawa sesuatu yang baru, suatu pandangan dunia kongkret. Ia juga mendakwakan bahwa ajarannya tidak mengandung kontradiksi di dalam, tetapi koheren secara keseluruhan. Al-Qur'an adalah wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. dan mengandung petunjuk bagi manusia, yang membenarkan dan mencakup wahyu yang terlebih dahulu. Selain itu, wahyu Al-Qur'an dan kehidupan kerasulan Muhammad Saw berlangsung selama dua puluh tahun lebih. Selama periode ini, kebijaksanaan tentang perang dan damai, serta masalah hukum dan

²³ Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M, "Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP)". *Computers in human behavior*, 88, (2018): 5-17.

moral dalam kehidupan individu dan masyarakat, diputuskan dalam keadaan nyata.

Namun, menurut Rahman, masalah yang paling penting adalah tentang cara menafsirkan Al-Qur'an itu sendiri. Dia percaya bahwa pendekatan yang digunakan pada abad pertengahan tidak cukup untuk menjawab semua pertanyaan yang muncul. memastikan. seperti dalam hudūd, masalah hukum pidana. Rahman berpendapat bahwa penggunaan qiyas atau penalaran analogis sebagai metode istinbath hukum tidak memberikan hasil yang memuaskan. Qiyas adalah alat yang belum sempurna bagi Rahman. Selanjutnya, kurangnya pendekatan yang memadai untuk memahami Al-Qur'an sendiri menyebabkan ketidaksempurnaan alat-alat ini.²⁴ Teori yang didasarkan pada topik-topik yang ditemukan dalam Al-Qur'an oleh Fazlur Rahman disebut Hipotesis Gerakan Ganda. Teori ini membandingkan keadaan saat ini dengan keadaan masa lalu. Teori ini juga dikenal sebagai Hipotesis Gerakan Ganda.

Tujuan dari perspektif Rahman adalah untuk memastikan bahwa sastra sejarah dapat digunakan di zaman sekarang. Dengan kata lain, metode mufasir berarti mengembalikan teks kepada mereka yang menghargainya, kemudian kembali ke situasi saat ini

²⁴ Fazlur Rahman, *“Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual, terj. Ahsin Mohammad”* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 2-3.

untuk memeriksa konteks sosio-historis teks dan menemukan prinsip-prinsip moral idealnya. Setelah itu, kembali ke situasi saat ini untuk mengkontekstualisasikannya, metode ini dilanjutkan.

Berangkat dari pemikiran beliau tentang pendekatan yang harus dilakukan dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka Fazlur Rahman menawarkan sebuah konsep metode tafsir yang dinamakan dengan teori penafsiran *Double Movement* (gerakan ganda).

3. Konsep *Double Movement*

Adapun yang dimaksud dengan *Double Movement* (gerakan ganda) ialah sebuah metode memahami ayat Al-Qur'an dengan melihat sosial historis (asbabun nuzul). Yang dimaksud asbabun nuzul yaitu sebab diturunkannya ayat tersebut, kemudian setelah memahami sosial historisnya dikontekstualisasikan di masa kontemporer. Lebih gampang dimulainya dari situasi sekarang menuju ke masa Al-Qur'an diturunkan, lalu kembali lagi ke masa sekarang.

Cara kerja teori *Double Movement* menggunakan 2 aspek, yaitu gerakan pertama: memahami statement Al-Qur'an dengan mempelajari situasi historis atau problem yang mengitari ayat, baik yang bersifat spesifik atau general. Yang dimaksud situasi historis adalah situasi makro yang mana mengacu pada agama, adat istiadat, lembaga, sosial, bahkan seluruh kehidupan masyarakat Arab pada saat Islam datang khususnya di Makkah dan Madinah. Gerakan kedua: suatu proses yang berangkat dari pandangan umum (generalisasi nilai-nilai dari tujuan

moral sosial) yang diaplikasikan terhadap situasi kontemporer sehingga dapat direalisasikan pada konteks kekinian.²⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁵ Fazlur Rahman, *“Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, terj. Ahsin Muhammad”*, 7-8.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode tematis dan *deskriptif analitis*, Metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah/tema serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda-beda tersebar di n berbagai surat dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi teks, penelitian ini berfokus pada pencarian data yang diambil dari berbagai macam literatur seperti; buku, jurnal, buku akademik, aplikasi kitab dan lainnya yang terkait dengan pembahasan tema yang diangkat dalam penelitian. Dan menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan data selama periode tertentu.²⁶

²⁶ Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikram, Rusdy A Sirodj, dan M Win Afgani, “*Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*”, Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, Vol. 3 No. 1 (Februari 2023): 3, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

B. Sumber Data

Sumber data merupakan berbagai referensi yang diambil guna mendeskripsikan penelitian, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur seperti; buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya, ada dua sumber dalam penelitian ini diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber primer

Sebagai sumber utama atau pokok, maka data primer menjadi acuan utama data yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah kitab-kitab tafsir, khususnya yang penafsiran pada QS. An-Nisā, seperti Tafsir Al-Munir, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Al-Wahidi, Al-Wajiz fi Tafsir Al-Qur'an.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Data-data sekunder ini sangatlah penting dihadirkan sebagai pelengkap kebutuhan data dan penguat argumentasi peneliti sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari beberapa kitab-kitab tafsir, buku, skripsi, tesis, artikel ataupun jurnal, kontekstualisasi tafsir Fazlur Rahman. Serta buku-buku yang memiliki korelasi dengan pembahasan ini, termasuk kitab syarah tafsir, kamus, dan ensiklopedia, berupa website, atau artikel jurnal yang sesuai atau terkait dengan tema pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh validitas data yang relevan dan terpercaya, Pengumpulan data dalam penelitian ini oleh peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dalam teknik ini, peneliti akan menghimpun data dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pembahasan tentang *Phubbing*. Sebagai sumber asli, kitab *tafsir Al-Munir* dipilih oleh peneliti sebagai kitab induk yang menjadi rujukan dalam proses penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.²⁷ Proses analisis data ini dilakukan setelah terkumpulnya semua data guna menyusunnya secara sistematis.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah analisis terhadap isi data, terhadap data-data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian Fenomena *Phubbing* yang terjadi saat ini. Terutama tentang korelasi tafsir ayat 86 Surah An-Nisā pada zaman dahulu dengan masa sekarang.

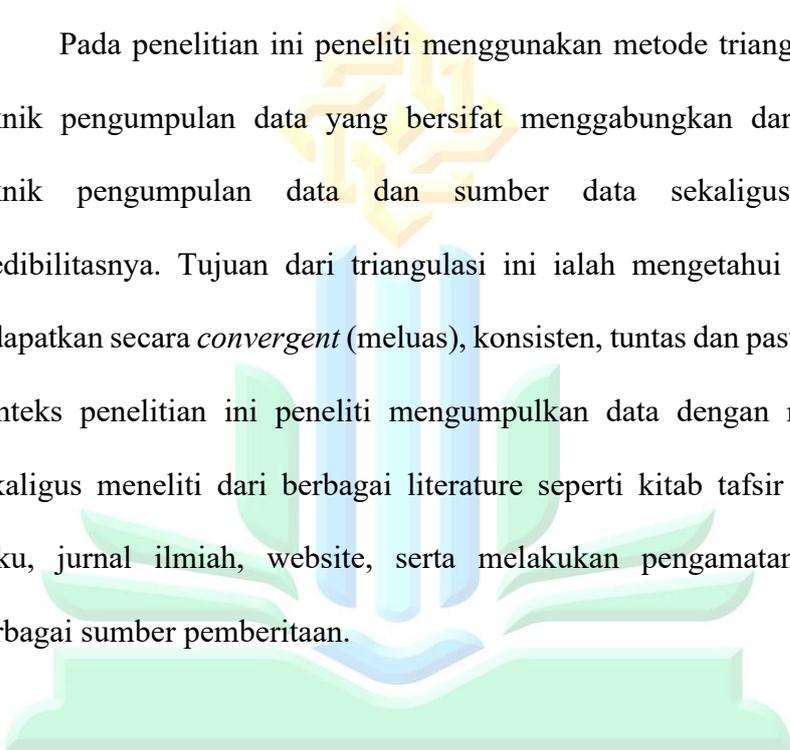
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁷ Salim & Sahrum, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*”, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 146.

E. Keabsahan Data

Data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Pada bagian keabsahan data ini memuat bagaimana usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan.²⁸

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data sekaligus menguji kredibilitasnya. Tujuan dari triangulasi ini ialah mengetahui data yang didapatkan secara *convergent* (meluas), konsisten, tuntas dan pasti.²⁹ Dalam konteks penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan memahami sekaligus meneliti dari berbagai literature seperti kitab tafsir Al-Munir, buku, jurnal ilmiah, website, serta melakukan pengamatan terhadap berbagai sumber pemberitaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁸ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*”, 48.

²⁹ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), 241.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. An-Nisā: 86

Ayat 86 Surat An-Nisā memberikan petunjuk yang mendalam tentang etika dan moral dalam berhubungan dengan orang lain; ini terutama berkaitan dengan cara membalas salam. Dalam kehidupan sehari-hari, salam lebih dari sekadar ucapan; itu lebih merupakan tanda hubungan yang saling menghargai dan menghargai. Mengingat untuk memahami dengan benar bahwa setiap tindakan Islam, termasuk cara membalas salam, memiliki aspek spiritual dan sosial yang saling terkait.

1. Teks Surat An-Nisā ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: *“Dan apabila kamu diberi salam dengan suatu salam, maka jawablah dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah dengan salam yang serupa. Sesungguhnya Allah adalah Maha Menghitung segala sesuatu”* (QS. An-Nisā: 86).

Firman Allah sebagaimana di atas secara tekstual berkaitan dengan etika dalam membalas salam dengan yang lebih baik, atau setidaknya berimbang. Sebagai bentuk peringatan dan anjuran bahwa perilaku yang elok tidak pernah sia-sia di sisi Allah Swt.

a. Makna Terpilih dalam Kosakata Bahasa Mufradāt Lughawiyah

Terdapat beberapa kosakata penting dalam ayat tersebut adalah; *pertama* kata *tahiyyah* (تَحِيَّة), yang berasal dari akar kata ḥayāt (حَيَاة) yang berarti kehidupan. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat

Arab biasa menyapa sesamanya dengan ucapan seperti *ḥayyakallāh*, yang berarti semoga Allah memberimu kehidupan. Ucapan ini mengandung makna penghormatan dan doa keselamatan bagi orang yang diberi salam.³⁰

Selain itu, dalam ayat juga terdapat frasa, *أَوْزُدُوهَا*. Artinya, balaslah salam atau penghormatan dengan yang lebih baik atau minimal yang setara. Dan *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا*. Kata ini bermakna bahwa Allah memperhitungkan segala amal perbuatan manusia dan membalasnya dengan adil serta mencukupi segala kebutuhan berdasarkan perbuatannya.³¹

Secara etimologis, *tahiyyah* bermakna penghormatan. Kata ini berasal dari masdar *ḥayya*, yang akar katanya adalah *ḥayāt*, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dalam Islam, ucapan *tahiyyah* juga menjadi bagian dari bacaan salat, tepatnya ketika tasyahhud.

Karena pentingnya nilai penghormatan ini, Islam mewajibkan umatnya untuk membalas salam yang diberikan, dengan balasan yang lebih baik atau setidaknya sepadan, sebagaimana tercantum dalam Surah An-Nisā ayat 86: *Apabila kamu diberi penghormatan, maka balaslah dengan yang lebih baik atau balasan yang serupa.*³²

Pendapat seperti ini diungkapkan oleh sahabat-sahabat Abu Hanifah, mereka berkata: *At-tahiyyāh* disini bermakna hadiah,

³⁰ Departemen Agama RI, “*Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Bandung: Diponegoro, 2008), 91.

³¹ Wahbah Al-Zuhailī, “*Tafsīr al-Munīr*”, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 5 : 181.

³² Tri Karya, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, 119.

berdasarkan firman-Nya, *أَوْ رُدُّوْهَا* karena tidak mungkin membakas salam dengan bentuk yang lebih kongkrit, sedangkan lafadz tekstual menunjukkan *tahiyyāah* itu dilakukan sesuatu yang lebih kongkrit yaitu dengan cara memberi hadiah, sebab padanya terdapat perintah untuk membalas hadiah tersebut dengan sesuatu yang kongkrit juga, jika diterima ataupun ditolak.³³

Dengan demikian, *tahiyyāh* dalam Islam mencerminkan nilai-nilai saling menghormati, mendoakan kebaikan, dan menjaga keharmonisan sosial, yang semuanya diwujudkan melalui ucapan salam seperti "*Assalāmu ‘alaikum.*"

b. Munasabah Ayat (Korelasi Ayat)

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT berbicara tentang ganjaran yang dapat melambangkan kebaikan dan ancaman yang dapat melambangkan keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi sebagai perantara akan menghasilkan hubungan yang harmonis.

Dengan membalas kebaikan, dapat membangun hubungan yang lebih akrab dan harmonis. Surat An-Nisā ayat 86 menunjukkan cara lain untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan menghormati penghormatan yang diberikan, baik dengan ucapan atau tindakan, dengan yang sebanding atau bahkan lebih baik.

³³ Ahmad Rijali Kadir, Mukhlis B. Mukti, Ahmad Zubairin, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm703.

Al-Biqāī sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab mengaitkan ayat 86 dengan ayat sebelumnya, mengingatkan bahwa jika seseorang memberikan syafaat (pertolongan) yang buruk. Hal ini berlaku tidak hanya pada perbuatan, tetapi juga pada ucapan. Dari surat An-Nisā ini, dapat disimpulkan bahwa ucapan salam yang diterima, atau bahkan diberikan, bukanlah bagian dari syafa'at. Mengucapkan salam dan menjawab salam adalah bagian dari tata krama yang harus dijaga dalam hubungan sosial. Allah SWT mengajarkan agar membalas penghormatan, baik berupa ucapan salam atau tindakan lainnya, dengan yang setimpal atau bahkan lebih baik. Hal ini memperlihatkan pentingnya tata krama dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap bentuk salam atau penghormatan dihitung oleh Allah, baik kualitas maupun cara balasannya.³⁴

c. Makna Konprehensif Surat An-Nisā ayat 86

M. Quraish Shihab di dalam kitab tafsirnya menekankan pentingnya etika dalam menyambut salam atau penghormatan yang datang dari orang lain. Dalam ajaran Islam, setiap Muslim memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk membalas salam dengan cara yang sepadan atau bahkan lebih baik. Bentuk balasan ini tidak hanya terbatas pada ucapan verbal, tetapi juga dapat berupa intonasi suara yang lembut, ungkapan yang menyenangkan, atau gerak tubuh yang menyejukkan hati. Dalam konteks ini, kesantunan menjadi nilai utama

³⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*", (Bandung: Mizan, 1998), 537.

yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat tali persaudaraan antarsesama. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT memperhatikan setiap aspek dalam kehidupan manusia, termasuk interaksi sosial yang tampak sederhana namun sarat makna.³⁵

Dalam Hadis Bukhari Muslim dari Nabi SAW menceritakan tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Adam untuk mengucapkan salam kepada para malaikat yaitu ucapan *assalamu'alaikum* sebagai bentuk penghormatan.³⁶ Namun demikian tidak banyak umat yang memahami makna salam secara mendalam selain sebagai ucapan atau sapaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ucapan yang mengandung doa dan kebaikan pun terkadang salam tidak diucapkan secara baik dan benar. Dalam jejaring media sosial misalnya, tidak sedikit yang menyingkat ucapan salam menjadi askum, samlekum dan mekum. Padahal hal tersebut dapat merubah arti salam yang dianjurkan Rasulullah.³⁷

Dalam penafsiran *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *tahiyah* (penghormatan) berasal dari kata *hayah* yang berarti "kehidupan". Awalnya, kata ini digunakan secara eksklusif untuk memberi penghormatan kepada raja atau penguasa. Namun, Islam menyempurnakannya melalui ajaran salam *Assalāmu*

³⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*", 624.

³⁶ Yusuf Al-Nabhani, *Ringkasan Riyadhus Shalihin* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 204

³⁷ Kumparan, "*Arti Assalamualaikum Dan Janganlah Menyingkat Salam*," Kumparan, last modified 2020, diakses Juni 17, 2025, <https://kumparan.com/berita-update/arti-assalamualaikum-dan-janganlahmenyingkatsalam1uqlmRZNczs/full>

'alaikum, yang membawa pesan damai dan kesejahteraan yang universal. Menariknya, salam ini juga digunakan oleh Allah SWT sebagai bentuk penghormatan kepada para nabi, rasul, dan penghuni surga. Ini mencerminkan bahwa salam dalam Islam bukan hanya etika sosial, tetapi juga bagian dari tradisi ilahiah.³⁸

Pada masa Jahiliah, masyarakat Arab memiliki variasi ucapan salam seperti *hayyakallāh* (“semoga Allah memberimu kehidupan”). Islam kemudian mengubah pola tersebut dengan memperkenalkan *Assalāmu 'alaikum* sebagai ucapan yang lebih inklusif, sarat berkah, dan mencerminkan nilai-nilai spiritualitas Islam. Bahkan kata inilah yang diucapkan Allah kepada mereka yang beriman dan memperoleh anugrah-Nya. “(Kepada mereka dikatakan,) “Salam sejahtera” sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang” (QS. Yāsīn [36]: 58, kepada para Nabi, Allah mengucapkan/mencurahkan salam (baca antara lain sekian banyak ayat dalam QS. Ash-Shāffāt [37]: 79, 109, 120, 130, 181, Allah bahkan mengucapkan salam kepada para hamba-Nya sebagai bentuk penghormatan, doa keselamatan, dan ucapan selamat atas kemuliaan mereka.³⁹

Salam yang ditujukan kepada para nabi dan penghuni surga adalah bukti betapa Islam menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, dan hal itu dimulai dari Tuhan semesta alam sendiri. Surat An-Nisā

³⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah*”, 624.

³⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah*”, 624.

ayat 86 memuat dua ajaran penting. Pertama, ketika seseorang memberikan salam dengan ucapan sederhana, seseorang dianjurkan untuk membalasnya dengan yang lebih baik, lebih lengkap, atau lebih bernilai. Kedua, apabila salam datang dari seorang non-Muslim, maka cukup dijawab dengan tindakan formal atau etiket sosial semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam tentang kedamaian, toleransi, dan kasih sayang.⁴⁰

Dari kajian ayat-ayat tentang salam dapat diketahui bahwa terdapat beberapa makna salam dalam Al-Qur'an, yaitu perdamaian, menyerah diri, tunduk, nama surga, nama bagi Allah dan salam keselamatan walaupun sebenarnya perdamaian, menyerah diri, tunduk adalah jalan untuk mendapat keselamatan dan yang terbanyak dari ayat-ayat salam itu bermakna mengucapkan salam keselamatan.

Secara rasional dan spiritual, tindakan membalas salam bukanlah sekadar reaksi otomatis, melainkan sebuah ekspresi mendalam dari kasih sayang, penghormatan, dan keinginan untuk menciptakan kedamaian. Salam menjadi alat komunikasi yang melampaui kata-kata, membuka pintu keakraban, dan meredam potensi konflik dalam masyarakat.

⁴⁰ Moh. Tauhid, "Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim Dalam Perspektif Fiqih", Al-Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam Vol. 01, No. 02, (Desember 2023), 95.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Salman al-Farisi menggambarkan praktik Nabi Muhammad SAW dalam merespons salam yang datang dari para sahabatnya:

قال ابن جرير : حدثني موسى بن سهل الرملي ، حدثنا عبد الله بن السري الأنطاكي ، حدثنا هشام بن لاحق ، عن عاصم الأحول ، عن أبي عثمان النهدي ، عن سلمان الفارسي قال : جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : السلام عليك يا رسول الله . فقال : " وعليك السلام ورحمة الله " . ثم أتى آخر فقال : السلام عليك يا رسول الله ورحمة الله . فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : " وعليك السلام ورحمة الله وبركاته " . ثم جاء آخر فقال : السلام عليك يا رسول الله ورحمة الله وبركاته فقال له : " وعليك " فقال له الرجل : يا نبي الله ، بأبي أنت وأمي ، أتاك فلان وفلان فسلمنا عليك فرددت عليهما أكثر مما رددت علي . فقال : " إنك لم تدع لنا شيئا ، قال الله تعالى : (وإذا حييتم بتحية فحيوا بأحسن منها أو ردوها) فرددناها عليك⁴¹

Dari Ibnu Jarir, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Musa bin Sahl ar-Ramli, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin as-Sari al-Anthaki, dari Hisyam bin Lahik, dari Ashim al-Ahwal, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Salman al-Farisi, ia berkata:

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan mengucapkan, 'Assalamu 'alaika ya Rasulullah' (Semoga keselamatan atasmu, wahai Rasulullah). Maka Nabi SAW menjawab: 'Wa 'alaikas-salām wa rahmatullāh' (Dan semoga keselamatan dan rahmat Allah atasmu). Kemudian datang orang kedua dan mengucapkan: 'Assalamu

⁴¹ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an al-'Azim", (Maktabah al-Rushd, 2011), 2: 448.

'alaika ya Rasulallah wa rahmatullāh' (Semoga keselamatan dan rahmat Allah atasmu, wahai Rasulallah). Maka Nabi SAW menjawab: *'Wa 'alaikas-salām wa rahmatullāhi wa barakātuh'* (Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya atasmu).

Lalu datang orang ketiga dan mengucapkan: *'Assalamu 'alaika ya Rasulallah wa rahmatullāhi wa barakātuh'* (Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya atasmu, wahai Rasulallah). Maka Nabi SAW hanya menjawab: *'Wa 'alaika'* (Dan atasmu).

Maka orang itu berkata: 'Wahai Nabi Allah, demi ayah dan ibuku (aku korbankan untukmu), si fulan dan fulan datang kepadamu lalu engkau membalas salam mereka dengan lebih banyak daripada balasan yang engkau berikan kepadaku.' Maka Nabi SAW bersabda: *'Engkau tidak menyisakan lagi untuk kami tambahan balasan. Allah Ta'ala telah berfirman: (Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah dengan yang serupa dengannya QS. An-Nisā: 86), maka kami pun telah membalasnya kepadamu.'*

Riwayat dari Salman al-Farisi yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan dikutip dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana Rasulallah SAW menerapkan ayat ini dalam kehidupan nyata. Dalam hadis tersebut dikisahkan bahwa beberapa orang datang mengucapkan salam kepada Nabi SAW dengan berbagai redaksi. Rasulallah pun menyesuaikan balasannya semakin

lengkap salam yang disampaikan, semakin lengkap pula jawaban yang beliau berikan. Namun, ketika seorang sahabat mengucapkan salam secara sempurna, Nabi hanya membalas dengan “Wa ‘alaika”. Ketika sahabat tersebut menanyakan alasan perbedaan balasan tersebut, Nabi menjawab bahwa tidak ada lagi tambahan yang bisa diberikan karena salam yang diucapkannya sudah sempurna, dan beliau hanya mengikuti perintah Allah sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisā: 86.⁴²

Dalam *Tafsir al-Baghawi* terurai makna tentang urgensi memiliki etika dalam berkomunikasi, sebab kunci keselarasan pada bingkai kehidupan ialah bergantung pada etika tutur sapa yang saling menghargai, berikut penjelasan beliau:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا { التَّحِيَّةُ: هِيَ دُعَاءُ الْحَيَاةِ، وَالْمِرَادُ بِالتَّحِيَّةِ هَا هُنَا، السَّلَامُ، يُقُولُ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ مُسْلِمٌ فَأَجِيبُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا كَمَا سَلَّمَ، فَإِذَا قَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقُلْ: وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، وَإِذَا قَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَقُلْ: وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَإِذَا قَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ مِثْلَهُ، زُوِيَ أَنَّ رَجُلًا سَلَّمَ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، ثُمَّ زَادَ شَيْئًا، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ السَّلَامَ يَنْتَهِي إِلَى الْبَرَكَةِ (٢). وَزُوِيَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ: أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَشْرٌ" ثُمَّ جَاءَ آخَرَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: "عِشْرُونَ" ثُمَّ جَاءَ آخَرَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَقَالَ: "ثَلَاثُونَ" (٣). وَاعْلَمْ أَنَّ السَّلَامَ سَنَةٌ وَرَدَّ السَّلَامِ فَرِيضَةٌ، وَهُوَ فَرَضٌ عَلَى الْكِفَايَةِ،

⁴² Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim”, (Maktabah al-Rushd, 2011), 2: 448

وَكَذَلِكَ السَّلَامُ سَنَةٌ عَلَى الْكِفَايَةِ فَإِذَا سَلَّمَ وَاحِدٌ مِنْ جَمَاعَةٍ كَانَ كَافِيًا فِي السَّنَةِ، وَإِذَا سَلَّمَ وَاحِدٌ عَلَى جَمَاعَةٍ وَرَدَّ وَاحِدٌ مِنْهُمْ سَقَطَ الْفَرَضُ عَنْ جَمِيعِهِمْ. أَخْبَرَنَا الْإِمَامُ أَبُو عَلِيٍّ الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقَاضِي، أَنَا أَبُو طَاهِرٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ بْنِ بَكْرِ الْكُوفِيِّ، أَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحْتَابُوا، أَوْ لَا أَذْلكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ"⁴³

Artinya: "Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan (salam), maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah (dengan yang serupa dengannya)."

"At-Tahiyyah" (التحية) berarti doa kehidupan, dan yang dimaksud dengan *tahiyyah* di sini adalah *salam*. Maksud ayat ini adalah: Jika seorang Muslim mengucapkan salam kepadamu, maka balaslah dengan yang lebih baik darinya atau balaslah sebagaimana ia memberi salam.

Jadi, jika ia berkata: "*Assalāmu ‘alaikum*", maka balaslah dengan: "*Wa ‘alaikumus salām wa rahmatullāh*".

Jika ia berkata: "*Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāh*", maka balaslah dengan: "*Wa ‘alaikumus salām wa rahmatullāhi wa barakātuh*". Dan jika ia berkata: "*Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh*", maka balaslah seperti itu juga.

⁴³ Abu Muhammad al-Husain bin Mas‘ūd al-Farra’ al-Baghawi asy-Syafi‘I, *Ma’alim At-Tanzi*, (Riyad, Dar Thibah li an-Nasyr wa at-Tawzi’; 1417), 2 : 257

Diriwayatkan bahwa seseorang memberi salam kepada Ibnu ‘Abbās radhiyallāhu ‘anhumā, dia berkata: "*Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh*", lalu ia menambahkan sesuatu di belakangnya. Maka Ibnu ‘Abbās berkata: "*Sesungguhnya salam itu berakhir pada ‘barakātuh’.*"

Dan diriwayatkan dari ‘Imrān bin Ḥuṣain, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "*Assalāmu ‘alaikum*", maka Nabi pun membalas salamnya dan berkata: "*(Pahalanya) sepuluh.*" Kemudian datang orang lain dan berkata: "*Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāh*", maka Nabi pun membalas salamnya dan ia pun duduk. Nabi bersabda: "*(Pahalanya) dua puluh.*" Kemudian datang orang lain dan berkata: "*Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh*", lalu Nabi membalas salamnya dan berkata: "*(Pahalanya) tiga puluh.*"

Ketahuiilah bahwa memberi salam adalah *sunnah*, sedangkan menjawab salam adalah *fardhu* (wajib), jika hal ini jelas dan dapat dipahami, dapat dikatakan para ulama’ telah sepakat bahwa memulai salam adalah *sunnah* yang disukai dan menjawabnya wajib berdasarkan firman Allah *فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا* "*Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan serupa)*". Maka, apabila salah seorang dari suatu kelompok mengucapkan salam, maka itu sudah mencukupi dalam menjalankan *sunnah*. Dan jika seseorang memberi salam kepada

sekelompok orang, lalu satu orang dari mereka menjawab, maka gugurlah kewajiban dari seluruh kelompok tersebut.⁴⁴

Telah mengabarkan kepada kami Imam Abū ‘Alī al-Ḥusain bin Muḥammad al-Qāḍī, dari Abū Ṭāhir Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmash az-Ziyādī, dari Abū Bakr Muḥammad bin ‘Umar bin Ḥafṣ at-Tājir, dari Ibrāhīm bin ‘Abdillāh bin ‘Umar bin Bukair al-Kūfī, dari Wakī‘, dari al-A‘mash, dari Abū Ṣāliḥ, dari Abū Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak akan (sempurna) beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

Terdapat pelajaran penting dari peristiwa ini. Pertama, Nabi menunjukkan bahwa etika sosial dalam Islam bersumber dari wahyu, bukan semata-mata konvensi masyarakat. Memberi dan membalas salam adalah bagian dari bentuk ibadah yang memiliki dimensi ilahiah. Kedua, beliau mengajarkan prinsip keadilan dalam balasan. Apabila salam yang diberikan sederhana, maka balasan ditingkatkan. Namun jika salam tersebut sudah lengkap dan penuh berkah, maka cukup dibalas dengan yang serupa. Ketiga, hadis ini mengajarkan bahwa

⁴⁴ Ahmad Rijali Kadir, Mukhlis B. Mukti, Ahmad Zubairin, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm704.

salam bukan hanya ritual, tetapi sarana untuk mempererat ukhuwah, membangun kedamaian, dan menanamkan rasa saling menghargai dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, Rasulullah SAW melalui sikapnya mengedukasi umat tentang pentingnya kesantunan dalam komunikasi. Salam bukan hanya ucapan, melainkan ekspresi kasih sayang, pengakuan, dan doa. Bahkan dalam struktur sosial, Nabi memberikan contoh bahwa yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan, yang muda kepada yang tua, dan yang sedikit kepada yang banyak. Ini mencerminkan sistem sosial yang menjunjung tinggi adab dan empati, serta kesetaraan dalam penghormatan.

Senada yang telah dijelaskan al-Khatib dalam karyanya *Awdlah al-Tafasir*:

وَإِذَا حَيَّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ { التحيمة: أي تكريم يكون بالقول، أو بالعمل. فالقول الحسن: تحية. والدعاء: تحية. والهدية: تحية. والحب: من أجلّ التحايا { فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا } قولاً أو فعلاً فالسلام: يرد بأحسن منه. والتكريم: بأكرم منه. والدعاء: بأبلغ منه. والهدية: بخير منها. والحب؛ وناهيك بالحب: فهو خير الهدايا والتحايا، والأقوال والأفعال { أَوْ رُدُّوْهَا } أي أجيئوا في القول بمثله، وفي الفعل بمثله. أو المراد { فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا } أهل الإسلام { أَوْ رُدُّوْهَا } فلا تزيدوا عليها؛ لأهل الكتاب، والتحية في الأصل: تطوع، وردّها بأحسن منها أو مثلها: فريضة.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Muhammad 'Abdullatif bin al-Khatib, *Awdlah al-Tafasir*, (Mesir : 1387), 108.

"Dan apabila kalian diberi salam atau penghormatan, maka balaslah dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah dengan yang serupa."(QS. An-Nisā: 86), Makna salam atau penghormatan di sini mencakup segala bentuk penghormatan yang bisa dilakukan, baik secara lisan maupun perbuatan. Misalnya, ucapan yang baik, itu adalah bentuk penghormatan. Doa yang tulus juga merupakan salam dan penghormatan. Bahkan pemberian hadiah, atau ungkapan cinta dan kasih sayang, termasuk dalam kategori penghormatan.

Oleh karena itu, ketika seseorang memberikan penghormatan kepada kalian baik itu dalam bentuk ucapan salam, doa, hadiah, atau perbuatan baik maka hendaklah kalian membalasnya dengan yang lebih baik. Jika seseorang menyapa dengan salam, maka jawablah dengan salam yang lebih baik. Jika seseorang menghormati kalian, maka balaslah dengan penghormatan yang lebih tinggi. Jika seseorang mendoakan kalian, maka balaslah dengan doa yang lebih mendalam.

Jika seseorang memberi hadiah, maka balaslah dengan hadiah yang lebih baik. Dan jika seseorang mencintai karena Allah, maka balaslah dengan cinta yang lebih tulus karena cinta yang murni adalah sebaik-baik bentuk penghormatan.

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang salam menunjukkan bahwa istilah salam memiliki berbagai makna, antara lain perdamaian, penyerahan diri, ketundukan, sebutan bagi surga, nama Allah, serta bentuk ucapan keselamatan. Di antara semua

makna tersebut, perdamaian, penyerahan diri, dan ketundukan dipahami sebagai jalan menuju keselamatan, namun makna yang paling sering digunakan dalam ayat-ayat tersebut adalah salam sebagai ucapan keselamatan.⁴⁶

Terdapat beberapa surat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang "salam", salah satunya yaitu dalam surah An-Nur ayat 27 dan 61.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”. (QS. An-Nur: 27)⁴⁷

Menurut Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, yang mana manusia selalu condong untuk memasukinya karena mendapatkan ketenangan jiwa di dalamnya. Selain itu, rumah juga berfungsi untuk melindungi kehormatan serta menjaga aurat penghuninya dari penglihatan orang lain.⁴⁸ Allah mengungkapkan makna meminta izin dalam ayat ini dengan kata “*isti'nās*” yang mempunyai arti meminta izin dengan penuh kelembutan yang memberikan ketenangan kepada pemilik

⁴⁶ Syamruddin Nasution, Khoiruddin Nasution, “*mengkaji nilai salam dalam al-qur'an (kajian tafsir tematik)*”. (Januari-Juni 2017), Vol. 25 No.1. hal 60 DOI: 10.24014/jush.v25i1.1984

⁴⁷ Tafsir Web, Surat An-Nur ayat 27, Di akses 22 Juni 2025, <https://tafsirweb.com/6155-surat-an-nur-ayat-27.html>

⁴⁸ Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Syurūq, 1994), hal 2507.

rumah serta memberi isyarat untuk bersiap-siap dalam menyambut tamu.⁴⁹

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ
 بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ
 أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَتَاحَهُنَّ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا
 دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
 لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya” (QS. An-Nur: 61)⁵⁰

Dalam Surah an-Nur ayat 27 dan 61, Allah SWT menetapkan petunjuk bagi umat Islam mengenai pentingnya mengucapkan salam ketika akan memasuki rumah yang bukan milik mereka. Ini merupakan tindakan yang sangat penting dalam Islam, karena tidak hanya

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur’ān*, hal 2509.

⁵⁰ Tafsir Web, Surat An-nur ayat 61, Di akses 22 Juni 2025, <https://tafsirweb.com/6189-surat-an-nur-ayat-61.html>

mencerminkan sopan santun, tetapi juga menghormati privasi dan keberadaan penghuni rumah tersebut.⁵¹ Memberi salam sebelum memasuki rumah orang lain bukan sekadar ucapan formal, melainkan cerminan dari nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini mengandung pendidikan dari Allah SWT kepada para hamba-Nya mengenai adab yang mulia, yaitu pentingnya meminta izin sebelum memasuki rumah dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ketenangan batin serta menghilangkan rasa cemas, karena pada dasarnya manusia kerap merasakan ketakutan saat pertama kali bertemu dengan orang yang belum mereka kenal.⁵²

Pada surah Yasin ayat 58 mengandung makna, bahwasanya Allah SWT pun mengucapkan salam, yakni kepada para penghuni surga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Artinya: “(Kepada mereka dikatakan), “Salam,” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang” (QS. Yasin: 58)

Pada surah Yasin ayat 58, Allah SWT menyebutkan bahwa Dia juga mengucapkan salam kepada para penghuni surga. Ini merupakan

⁵¹ Ahmad Hanif Fahrudin, “MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON MUSLIM (Analisis Teks al-Qur’an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum),” *Akademika* 13, no. 01 (June 3, 2019), <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.137>

⁵² Muhammad Suaidi Yusuf, Thoriq Mumtaz, “Nilai-nilai Adab Bersosial dalam Surah An-Nur”, *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2020). Hal 57, <https://e-jurnal.stiuwm.ac.id/index.php/Izzatuna>

penggambaran yang sangat indah tentang betapa pentingnya salam dalam Islam. Ketika Allah sendiri menyampaikan salam, hal ini menunjukkan bahwa salam bukan sekadar ucapan biasa, melainkan mengandung makna keberkahan, rahmat, dan kasih sayang. Ucapan salam dari Allah kepada para penghuni surga mencerminkan hubungan yang penuh keharmonisan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya. Hal ini memberikan gambaran mendalam tentang limpahan kasih sayang dan kehangatan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang taat.⁵³

Dengan menyatakan bahwa Allah mengucapkan salam, ayat ini mengajarkan kepada umat Islam pentingnya menyampaikan salam dengan sikap hormat dan sopan dalam kehidupan sosial. Salam bukan sekadar bentuk sapaan, melainkan wujud nyata dari nilai-nilai kebaikan, kesantunan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam. Secara keseluruhan, ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya memberi dan membalas salam dengan cara yang baik sebagai bagian dari etika sosial Islam, guna membangun hubungan yang harmonis, penuh kasih, dan diliputi keberkahan, baik antar sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

Beberapa mufassir menegaskan bahwa perintah untuk *“membalas salam dengan yang lebih baik”* (QS An-Nisā’/4:86) khusus berlaku di antara sesama Muslim, sedangkan ketika salam

⁵³ Khofawati Khoiriyyah, Pathur Rahman, Rahmat Hidayat, *“Salam dalam Al-Qur'an dan Budaya Tutar Wong Palembang: Studi Media terhadap Varian Redaksi dan Implementasi Ajaran Qur'ani”*, Volume 5 Issue 1 March 2024, hal 199. <https://ejournal.uitirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>

disampaikan oleh Ahli Kitāb (non-Muslim seperti Yahudi atau Nasrani), cukup dijawab secara setara (“alaikum”), tanpa menambahkannya.⁵⁴ Selain itu, mengucapkan salam terlebih dahulu tergolong sunnah (dianjurkan), tapi tidak wajib. Namun, membalas salam apakah dengan yang lebih tinggi atau yang setara merupakan kewajiban, karena dipandang sebagai bentuk menunaikan perintah Allah dan sunnah Nabi ﷺ.

Pernyataan ini telah memenuhi bukti dari prinsip inti etika sosial Islam, yang mengharuskan kita untuk merespons setiap tindakan dengan rasa hormat yang lebih baik atau setara kepada orang lain . Dalam konteks tersebut, kata *tahiyyāh* mengandung makna yang di dalam dan tidak sekadar berarti ucapan salam. Sebaliknya, mencakup semua bentuk penghormatan yang dapat diberikan baik melalui ucapan maupun tindakan. Ucapkan yang baik, berdoa, memberikan hadiah, bahkan menyatakan cinta demi Allah, semua ini adalah bagian dari makna penghormatan yang dimaksud. Dalam situasi ini, Allah mendorong kita untuk membalas setiap penghormatan yang diberikan kepada kita dengan memberikan penghormatan yang lebih tinggi jika memungkinkan, atau setidaknya sebanding. Hal ini menunjukkan betapa Islam mengajak para penganutnya untuk membalas kebaikan, beramal, dan menegakkan norma-norma etika dalam interaksi sosial.

⁵⁴ Tafsir QS An-Nisa, ayat 85-87 Ibnu Katsir, Di akses 18 Juni 2025, <https://www.albayaany.info/2024/11/tafsir-qs-nisa-ayat-85-87-ibnu-katsir.html>

Dengan demikian, QS. An-Nisā: 86 bukan hanya mengajarkan balasan verbal terhadap salam, tetapi lebih luas lagi, ayat ini menggariskan prinsip-prinsip interaksi sosial dalam Islam: membalas kebaikan dengan yang lebih baik, menjaga harmoni dalam pergaulan, dan mewujudkan masyarakat yang saling mendoakan dalam kesejahteraan dan rahmat.

Secara spesifik perihal interaksi tentang salam dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut:

1) Etika Balasan Salam: Membalas dengan Lebih Baik

Jika seseorang memberikan salam dengan ucapan yang sederhana, maka membalasnya dengan ucapan yang lebih baik atau lebih lengkap menunjukkan rasa hormat serta komitmen terhadap kualitas hubungan tersebut, menurut pandangan rasional. Salam yang ditambah dengan doa seperti “wa rahmatullahi wa barakatuh” menunjukkan keinginan untuk

memberi berkah dan kebaikan kepada orang yang memberi salam. Ini lebih dari sekadar menanggapi secara verbal; itu adalah bukti niat baik dan kepedulian terhadap kesehatan orang

lain. Pikiran ini juga mencerminkan sikap saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Muslim. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya bertindak berdasarkan kewajiban, tetapi juga untuk berusaha memberikan yang terbaik bagi sesama, bahkan dalam hal yang

sederhana seperti membalas salam. Ini adalah ajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang mulia dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.⁵⁵

2) Balasan Salam kepada Non-Muslim: Sikap Toleransi dan Penghormatan

Di sisi lain, jika salam datang dari orang yang bukan Muslim, Islam mengajarkan untuk membalasnya dengan ucapan yang setara seperti "Alaikum". Secara rasional, hal ini menunjukkan sikap moderat dan toleran. Islam tidak memaksa umatnya untuk berlebih-lebihan dalam memberi salam kepada non-Muslim, tetapi tetap mendorong untuk memberi penghormatan yang sesuai. Di sini, Islam menekankan pentingnya menghormati hak-hak orang lain, meskipun ada perbedaan agama. Balasan salam yang setara mencerminkan penghargaan terhadap hak mereka sebagai manusia yang juga berhak mendapatkan kebaikan dan kehormatan.⁵⁶

Dengan membalas salam secara sopan dan setara, umat Islam diajarkan untuk menjaga keharmonisan dan menjauhkan diri dari perilaku diskriminatif terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Meskipun tidak ada kewajiban untuk memberikan salam yang

⁵⁵ Al-Wahidi, *al-Wajiz fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 269.

⁵⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 2: 95.

lebih baik, balasan yang sopan sudah menciptakan jembatan komunikasi yang kuat dan menghindari potensi ketegangan.

Berikut Tabel Tentang Makna ayat Berdasar Hadis dan Uraian Para Pakar Tafsir

Aspek	Penjelasan
Dasar Hukum	QS. An-Nisā: 86 dan berbagai hadis shahih seperti riwayat ‘Imran bin Husain dan Abu Hurairah.
Makna Salam	Doa keselamatan, rahmat, dan keberkahan. Salam bukan hanya sapaan, tetapi bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap sesama.
Hukum Memberi Salam	Sunnah dianjurkan bagi setiap Muslim saat bertemu sesama Muslim.
Hukum Menjawab Salam	Wajib (fardhu kifayah) bila dijawab oleh satu orang dalam kelompok, gugur kewajiban dari yang lain.
Batasan Salam	Salam yang sempurna adalah " <i>Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh</i> ". Menambah kata-kata lain tidak dianjurkan. (Lihat pendapat Ibnu ‘Abbas).
Tingkatan Pahala	- " <i>Assalāmu ‘alaikum</i> ": 10 pahala - Tambah " <i>wa rahmatullāh</i> ": 20 pahala - Tambah " <i>wa barakātuh</i> ": 30 pahala (HR. Abu Dawud) ⁵⁷
Tujuan Sosial Salam	- Menumbuhkan cinta dan persaudaraan. - Mengikis permusuhan. - Membentuk masyarakat yang penuh kedamaian.
Peran dalam Iman	Hadis menyatakan bahwa seseorang tidak sempurna imannya sampai dia saling mencintai, dan itu dimulai dengan menyebarkan salam.
Praktik Kolektif	Jika satu orang dalam kelompok mengucapkan salam, sudah cukup mewakili. Jika satu orang dari yang disapa membalas, gugur kewajiban dari lainnya.
Nilai Spiritual	Salam adalah ibadah lisan yang ringan namun bernilai besar. Ia mengandung dzikir, doa, dan menjalin ukhuwah.
Aplikasi Kehidupan	Membiasakan memberi salam di rumah, sekolah, tempat kerja, dan tempat umum.

⁵⁷ Abu Muhammad al-Husain bin Mas‘ūd al-Farra’ al-Baghawi asy-Syafi‘I, *Ma‘alim At-Tanzi*, (Riyad, Dar Thibah li an-Nasyr wa at-Tawzi‘; 1417), 2 : 257

	Membalas salam dengan yang lebih baik untuk menghidupkan sunnah.
--	--

B. Korelasi Makna Surat An-Nisā Dengan Fenomena *Phubing*

Dalam era digital yang semakin berkembang, pola interaksi sosial manusia mengalami pergeseran besar. Kehadiran teknologi, khususnya perangkat digital seperti ponsel pintar, telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Teknologi yang diciptakan oleh manusia bertujuan untuk mempermudah berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ini telah membantu banyak orang menjadi lebih efisien dan lebih mudah, dan telah mempercepat modernisasi dan globalisasi. Akibatnya, manusia menghadapi kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah, yang membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih efisien dan praktis. Namun, kemajuan teknologi tidak selalu menguntungkan, terutama dalam penggunaan *smartphone* yang semakin populer di masyarakat.

Meskipun teknologi diciptakan untuk memudahkan hubungan antarmanusia, justru muncul fenomena *phubbing* yakni perilaku mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada perangkat digital. *Phubbing* dapat menyebabkan penurunan suasana hati, menurunnya kualitas hubungan interpersonal, serta menimbulkan perasaan keterasingan. *Phubbing* juga berdampak negatif pada kebutuhan dasar manusia seperti rasa memiliki, harga diri, dan kontrol diri.⁵⁸

⁵⁸ Aulia Nurul Khasanah, Rohmah Lulu Fitriani, Sevilla Permatyawati, Siti Nur Azizah, Muslikah, Ashari Mahfud (2024) "*Phubbing Sebagai Tantangan Etika Komunikasi: Dampaknya terhadap Kesejahteraan Emosional dalam Hubungan Personal*", Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi Vol. 2 No. 4 (November 2024): 363-372. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.834>

Istilah ini berasal dari gabungan kata *phone* dan *snubbing*, yang secara harfiah berarti “menolak atau mengabaikan orang lain demi ponsel.” Fenomena ini tidak hanya berdampak pada terganggunya komunikasi langsung, tetapi juga mengikis nilai-nilai penghormatan dan kepedulian sosial yang seharusnya dijaga.

Dalam konteks ini, ajaran Islam tentang etika interaksi sosial menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali, khususnya melalui penafsiran terhadap Surat An-Nisā ayat 86: *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah (dengan yang) serupa."* (QS. An-Nisā : 86)

Ayat ini mengandung prinsip moral dasar tentang pentingnya membalas kebaikan dengan kebaikan yang setara atau lebih baik. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menafsirkan ayat ini sebagai ajakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dan penghormatan dalam interaksi sosial. Menurut beliau, salam dalam Islam bukan hanya ungkapan sapaan, tetapi simbol niat baik dan kedamaian. Ketika seseorang memberi salam, kewajiban moral dan spiritual seorang Muslim adalah membalasnya dengan yang lebih baik atau setidaknya yang serupa. Ini mencerminkan keikhlasan, kesadaran akan pengawasan Allah, serta tanggung jawab untuk menjaga kualitas hubungan sosial.⁵⁹

⁵⁹ Quraish Shihab, *"Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 2: 120–122.

Namun dalam praktiknya, fenomena *phubbing* bertentangan langsung dengan ajaran ini. Seseorang sudah mengalami waktu layar yang berlebihan (*screen time*), yang artinya menggunakan *smartphone* sekitar 6-8 jam atau lebih setiap hari. Kemudahan untuk mengakses informasi melalui *smartphone* dan tidak melepaskannya sehingga menyebabkan kecanduan terhadap *smartphone*.⁶⁰ Ketika seseorang larut dalam layar ponselnya dan mengabaikan kehadiran orang lain bahkan saat mereka menyapa atau berbicara maka bukan hanya sopan santun yang dilanggar, tetapi juga nilai spiritual yang terkandung dalam salam. *Phubbing* menjadi wujud dari ketidakhadiran emosional dan sosial dalam interaksi yang seharusnya penuh perhatian. Dalam hal ini, seseorang gagal menjalankan ajaran Islam untuk hadir secara utuh secara fisik, mental, dan spiritual dalam setiap pertemuan.

Penafsiran serupa juga ditemukan dalam karya para mufassir klasik. Ibnu Katsir, misalnya, menyatakan bahwa ayat ini adalah perintah untuk membalas salam dengan lebih baik atau setidaknya serupa, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ia menekankan pentingnya menumbuhkan semangat saling menghargai dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.⁶¹

Al-Qurtubi bahkan menyebut membalas salam sebagai bentuk penghormatan yang wajib, kecuali ada halangan syar'i, karena salam

⁶⁰ C. Chaidirman, D. Indriastuti, and N. Narmi, "Fenomena Kecanduan Penggunaan Gawai (Gadget) pada Kalangan Remaja Suku Bajo," *Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Holistik*, vol. 2, tidak. 2, (November 2019): 33-41, <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.33-41>

⁶¹ Ibnu Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*", tafsir QS. An-Nisā ayat 86.

mengandung makna doa dan penghormatan terhadap sesama Muslim.⁶² Sementara Al-Wahidi dalam *Asbab al-Nuzul* menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan etika umat Islam dalam membalas sapaan, sebagai simbol keterbukaan dan kebaikan dalam hubungan sosial.⁶³

Beberapa penafsiran menunjukkan bahwa Islam menghargai komunikasi interpersonal. Dalam konteks ini, pubbing dapat dipandang sebagai sebuah bentuk yang mengabaikan ajaran Al-Qur'an, terutama prinsip-prinsip salam yang mendorong kehadiran penuh, dihargai kepada sesama, dan harmoni sosial.

Kondisi ini menuntut umat Islam untuk berpikir secara mendalam tentang bagaimana mempertahankan etika sosial Islam di tengah dominasi teknologi. Islam tidak melarang teknologi, tetapi mendorong penggunaan yang bijak. Namun, permasalahan muncul ketika teknologi memaksa seseorang untuk mengabaikan tanggung jawab sosial yang lebih mendasar, yaitu memberikan perhatian penuh kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam situasi seperti ini, membalas salam saja tidaklah memadai; diperlukan upaya untuk menunjukkan keberadaan diri dan menghargai kehadiran orang lain melalui sikap serta perhatian yang tulus.

Dengan demikian, ajaran Surat An-Nisā ayat 86 tidak hanya menjadi aturan sopan santun, tetapi juga menjadi dasar dari upaya membangun kesadaran sosial dan spiritual. Tafsir Quraish Shihab dan para ulama klasik

⁶² Al-Qurtubi, "*Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*", Jilid 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 5: 260.

⁶³ Al-Wahidi, "*Asbab al-Nuzul*", ed. Mualim Abdul Latif (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 170

menunjukkan bahwa Islam memandang interaksi sosial sebagai jalan menuju keberkahan, bukan sekadar rutinitas duniawi. Maka, menghindari *phubbing* dan memilih untuk hadir secara utuh dalam setiap percakapan adalah bagian dari menjalankan nilai-nilai Islam yang luhur.

Adab berinteraksi, seperti salam, sangat penting dalam masyarakat modern. Fenomena *phubbing*, yaitu perilaku mengabaikan orang lain, terutama dalam interaksi langsung, karena penipuan oleh perangkat elektronik seperti smartphone, adalah salah satu tantangan sosial saat ini. *Phubbing* menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan komunikasi yang baik. Melalui ajaran balasan salam ini, Islam mengingatkan untuk selalu berada di lingkungan sosial, berbagi waktu dan perhatian dengan orang lain, bahkan dalam situasi singkat.

Balasan salam yang baik menunjukkan komitmen seseorang untuk hadir secara sosial dan memberikan perhatian penuh kepada orang lain tanpa mengabaikan mereka. Menjaga norma sosial dalam dunia yang semakin terhubung dengan teknologi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghargai.

Rasionalitas ajaran ini terkait dengan dimensi spiritual yang lebih dalam. Menurut agama Islam, Allah akan menghitung setiap tindakan, bahkan yang terlihat kecil seperti membalas salam. Karena segala hal yang dilakukan, termasuk berbicara dengan orang lain, memiliki nilai di sisi-Nya, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada tindakan yang terlewatkan tanpa diperhitungkan,

dan setiap kebaikan yang dilakukan akan dibalas. Allah mengingatkan kepada makhluknya untuk berbuat baik sepanjang waktu.

Pentingnya menjaga kepekaan sosial dan berupaya memberikan yang terbaik dalam setiap interaksi menjadi sebuah dorongan moral. Hal ini berlaku bukan hanya dalam hubungan sesama Muslim, tetapi juga terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Islam menekankan bahwa etika dalam berinteraksi dengan sesama merupakan bagian dari bentuk penghambaan kepada Allah, yang memperhatikan setiap tindakan dengan penuh perhitungan.

Imam al-Baghawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa “tahiyyah” (penghormatan) dalam ayat ini adalah salam, yaitu doa kehidupan. Ketika seseorang memberi salam, ia sedang menyampaikan harapan terbaik untuk keselamatan, rahmat, dan keberkahan bagi orang lain. Bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi bentuk nyata dari perhatian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama.

Bandingkanlah dengan *phubbing* perilaku yang secara halus namun tajam menyampaikan: “Kamu tidak sepenting layar di tanganku.” Betapa bertolak belakangnya dua sikap ini. Jika salam adalah simbol penghormatan, maka *phubbing* adalah bentuk pengabaian. Jika salam membuka pintu cinta dan ukhuwah, maka *phubbing* menutup ruang kedekatan dan dialog. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."* (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa cinta tumbuh bukan dari hal-hal besar, melainkan dari kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti menyapa. Menoleh dan memberi perhatian memiliki makna yang sama dengan mengucapkan salam. Di zaman ini, salam perlu diwujudkan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga lewat sikap. Meletakkan ponsel sejenak untuk menatap wajah lawan bicara menjadi bentuk kehadiran jiwa dan raga. Ketika seseorang berbicara, jawaban terbaik adalah kehadiran yang penuh hormat, bukan sekadar balasan verbal. Di balik ucapan '*Assalāmu'alaikum*' tersimpan harapan yang mendalam: semoga terbebas dari kesepian, luka, dan keterasingan yang kerap datang tanpa disadari.

Secara spesifik uraian tentang *Phubing* dan firman Allah Swt. Pada surat An-Nisā : 86

Aspek	Salam dalam Islam	<i>Phubbing</i> (Fenomena Modern)
Makna	Doa keselamatan, rahmat, dan keberkahan. Merupakan bentuk perhatian dan cinta sesama Muslim.	Mengabaikan orang yang hadir secara fisik karena sibuk dengan gadget atau media sosial.
Sumber Ajaran	Al-Qur'an (QS. An-Nisā: 86), Hadis Nabi ﷺ, serta dijelaskan dalam Tafsir al-Baghawi sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang.	Budaya digital modern; tidak berlandaskan nilai ruhani atau etika.
Pengaruh terhadap Relasi	Menguatkan hubungan, membuka percakapan, mempererat ukhuwah.	Melemahkan koneksi sosial, menimbulkan rasa diabaikan dan kesepian.
Hukum dalam Islam	Memberi salam: Sunnah muakkadah; Menjawab salam: Wajib kifayah	Tidak dianjurkan; dalam konteks akhlak Islam, <i>phubbing</i> termasuk sikap yang tidak beradab dalam pergaulan.
Dampak Emosional	Membangkitkan rasa dihargai, diterima, dan disayangi.	Menyebabkan luka batin, perasaan tidak dianggap,

		bahkan memicu kecemasan sosial.
Simbol dari	Kehadiran utuh: tubuh, pikiran, dan hati hadir untuk orang lain.	Ketidakhadiran emosional meski fisik berada di tempat yang sama.
Solusi dalam Islam	Menghidupkan kembali adab salam, memulai interaksi dengan sapa dan senyum, serta mengedepankan perhatian penuh saat berkomunikasi.	Mengurangi ketergantungan pada ponsel saat bersama orang lain; mempraktikkan kehadiran utuh seperti yang dicontohkan Rasul.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dan saling berinteraksi agar mereka dapat mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, secara naluriah manusia harus berbuat baik kepada sesamanya agar terjalin hubungan yang harmonis di antara mereka, yang ditunjukkan dengan perilaku seperti saling membantu, menghargai pendapat orang lain, menyapa satu sama lain, dan menciptakan hubungan yang harmonis.⁶⁴

Seperti yang ditunjukkan dalam ayat 86 surah An-Nisā, prinsip saling menghormati adalah dasar hubungan sosial Islam. Dengan berbagai penjelasan di atas serta pendekatan teori *Double Movement* Fazlur Rahman digunakan untuk memahami pesan moral ayat ini dalam konteks modern. Yang mana teori ini terdapat 2 aspek

Implementasi *Double Movement* pada Ayat Ini dalam konteks *phubbing*:

⁶⁴ Alvita Niamullah “Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisā Ayat 86”, Vol. 46 No. 1. (Januari-Juni 2021): 112. DOI: 10.24014/an-nida.v46i1.19246

a. Gerakan Pertama (Konteks Historis Ayat)

Langkah pertama dalam pendekatan *double movement* menurut Fazlur Rahman adalah memahami konteks historis dari turunnya ayat Al-Qur'an. QS. An-Nisā ayat 86 diturunkan dalam situasi sosial-politik di Madinah pasca hijrah, di mana umat Islam mulai hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok lain seperti Yahudi dan Nasrani. Interaksi lintas komunitas menjadi hal yang lazim, sehingga diperlukan panduan adab dan etika sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis. Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk penghormatan baik dalam bentuk salam maupun sikap sosial harus dibalas dengan yang lebih baik atau setidaknya setara, sebagai bentuk penghormatan dan resiprositas sosial.⁶⁵ Pada masa pra-Islam (jahiliyah), hubungan sosial antar individu dan kelompok lebih banyak diwarnai dendam dan permusuhan. Islam kemudian hadir membawa paradigma baru berupa prinsip etika dalam interaksi, salah satunya melalui perintah untuk membalas salam dengan baik (QS. An-Nisā 86). Salam bukan hanya ungkapan verbal seperti "assalamu'alaikum", tetapi merupakan simbol perhatian, penghormatan, dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, ayat ini secara historis menjawab kebutuhan mendesak untuk menciptakan tatanan masyarakat baru yang lebih santun dan saling menghargai dalam komunikasi sosial.⁶⁶ Sering meremehkan pentingnya etika dalam komunikasi. Islam hadir untuk memperbaiki nilai interaksi

⁶⁵ Rahman Fazlur, " *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press", 7–8.

⁶⁶ Nasution Harun, " *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*", (Bandung: Mizan, 1994), 172–173.

sosial dengan menekankan penghormatan timbal balik. Salam atau sapaan merupakan simbol sosial penting yang mengakui eksistensi dan kehormatan orang lain⁶⁷.

b. Gerakan Kedua (Kontekstualisasi di Era Modern)

Nilai moral universal yang ditemukan dalam ayat tersebut dan diterapkan pada situasi saat ini adalah langkah kedua dari double movement. Tahiyah ditunjukkan dalam masyarakat kontemporer dalam bentuk salam lisan serta perhatian, tatapan, dan keterlibatan dalam percakapan. Menurut ayat ini, fenomena *phubbing* kebiasaan mengabaikan lawan bicara karena sibuk dengan ponsel adalah pelanggaran moral. Oleh karena itu, menanggapi "tahiyah modern" berarti hadir dalam interaksi sosial, bukan hanya dalam dunia digital saat berbicara dengan orang lain secara langsung.⁶⁸

Pentingnya etika komunikasi dan penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk sosial ditunjukkan dengan menerapkan nilai QS. An-Nisā: 86 melalui pendekatan dua gerakan. Umat Islam diajak untuk kembali ke nilai dasar Al-Qur'an yang mendorong penghormatan timbal balik, empati, dan kepedulian dalam hubungan antarmanusia saat menghadapi penipuan. Akibatnya, mencegah penipuan bukan hanya masalah etika kontemporer, tetapi

⁶⁷ Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Beirut, jilid 5: Dar al-Fikr, 1991.

⁶⁸ James A. Roberts dan Meredith E. David, "My Life Has Become a Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction among Romantic Partners", 75-82.

juga cara untuk mengaktualisasikan ajaran Qur'ani dengan cara yang relevan dan kontekstual untuk setiap zaman.⁶⁹

Fenomena *phubbing* tidak hanya menyebabkan komunikasi yang buruk, tetapi juga mengurangi kualitas hubungan sosial, seperti hubungan profesional dan keluarga. Menurut Islam, saling menghormati dan perhatian adalah dasar hubungan sosial yang baik. Dengan metode dua gerakan, kami menemukan bahwa pesan moral dari ayat tersebut mencakup semua jenis interaksi sopan dan penuh perhatian dalam kehidupan sosial modern. Karena itu, tindakan mengabaikan seseorang dianggap sebagai kelalaian untuk memenuhi perintah Allah untuk membalas penghormatan dengan baik dengan ponsel.

Selain itu, konsep "membalas penghormatan" dapat dikomunikasikan melalui sarana non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sikap mendengarkan aktif. Dalam kasus ini, QS. An-Nisā 86 berfungsi sebagai dasar teologis dan acuan untuk etika interpersonal yang relevan di era modern. Sebenarnya, seseorang mengikuti perintah Al-Qur'an saat ini dengan memprioritaskan percakapan langsung dengan lawan bicara daripada melihat layar ponsel mereka. Ini menunjukkan bahwa selama nilai-nilai moral utamanya dipertahankan, ajaran Islam tetap dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan evolusi zaman.⁷⁰

⁶⁹ Nurhayati, R, "Relevansi Etika Komunikasi Qur'ani dengan Fenomena Phubbing di Era Digital.", Jurnal Komunikasi Islam, 12, 1, (2022): 45–58.

⁷⁰ Azyumardi Azra, "Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Diskursus dan Praksis Sosial Kemasyarakatan", (Bandung: Mizan, 2000), 112-113.

Dengan memahami ayat ini melalui pendekatan dua gerakan, umat Islam diharapkan dapat menanggapi perubahan sosial dengan bijak sambil mempertahankan nilai-nilai Qur'ani. Fenomena *phubbing* bukan sekadar masalah kebiasaan buruk; itu juga adalah tantangan etika yang membutuhkan dasar moral dan spiritual yang kuat untuk diatasi. Untuk mewujudkan visi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam), menerapkan ajaran QS. An-Nisā 86 di era modern dapat menjadi upaya nyata untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, perhatian, dan empati.

C. Temuan dan Diskusi

Fenomena *phubbing*, yang merujuk pada perilaku mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada perangkat digital, menjadi permasalahan sosial yang semakin meningkat dalam era digital. Di satu sisi, teknologi seharusnya mempermudah hubungan antarmanusia, tetapi di sisi lain, ia juga dapat menciptakan jarak emosional dan sosial antara individu. Fenomena ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan etika interaksi sosial yang penuh penghormatan dan perhatian terhadap sesama.

Dalam konteks ini, Surat An-Nisā ayat 86 memberikan prinsip dasar yang sangat relevan untuk dibahas. Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya membalas kebaikan dengan yang lebih baik atau setidaknya serupa, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan bahwa salam bukan hanya sekadar sapaan, tetapi juga simbol dari niat baik dan kedamaian. Dalam Islam, kewajiban moral adalah untuk membalas salam dengan kebaikan, yang

mencerminkan keikhlasan dan perhatian yang tulus kepada sesama. Ajaran ini mengingatkan pentingnya menjaga kualitas hubungan sosial melalui tindakan yang sopan dan penuh perhatian.

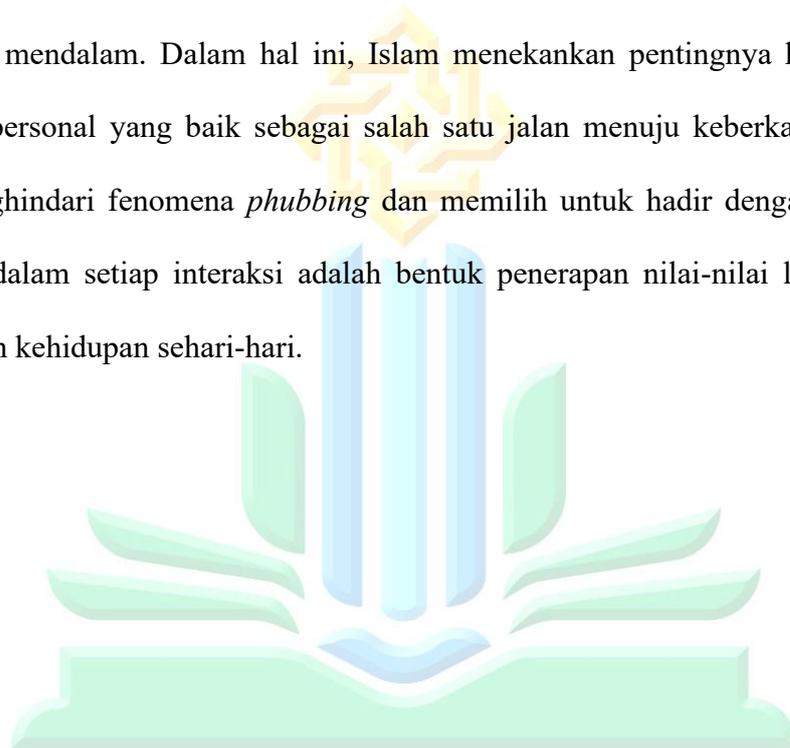
Namun, fenomena *phubbing* jelas bertentangan dengan ajaran tersebut. *Phubbing* mencerminkan ketidakhadiran emosional dan sosial dalam interaksi. Ketika seseorang lebih fokus pada ponselnya daripada orang yang sedang berbicara dengan mereka, mereka gagal menunjukkan rasa hormat dan perhatian yang seharusnya menjadi inti dari ajaran Islam. Ini juga menunjukkan ketidakberadaan seseorang secara fisik, mental, dan spiritual dalam percakapan. Dengan demikian, *phubbing* bukan hanya melanggar aturan sopan santun, tetapi juga prinsip spiritual dalam berinteraksi.

Penafsiran para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Al-Wahidi juga memperkuat pentingnya membalas salam dengan penuh perhatian. Ibnu Katsir menegaskan bahwa membalas salam adalah bentuk penghormatan yang harus dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis, sedangkan Al-Qurtubi menyebutnya sebagai kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, interaksi sosial harus penuh penghormatan, dan setiap tindakan yang mengabaikan orang lain dalam berkomunikasi, seperti *phubbing*, bertentangan dengan ajaran ini.

Di tengah kemajuan teknologi yang semakin dominan, umat Islam dituntut untuk mempertahankan etika sosial yang diajarkan dalam Islam. Islam tidak melarang penggunaan teknologi, tetapi mengingatkan agar kita tidak terjebak dalam kecanggihan perangkat yang bisa mengalihkan perhatian dari kewajiban

sosial yang lebih mendalam. Oleh karena itu, fenomena *phubbing* harus dilihat sebagai pengingat untuk hadir secara utuh dalam setiap interaksi, menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap orang lain.

Secara keseluruhan, ajaran Surat An-Nisā ayat 86 bukan hanya tentang aturan sopan santun, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Dalam hal ini, Islam menekankan pentingnya komunikasi interpersonal yang baik sebagai salah satu jalan menuju keberkahan hidup. Menghindari fenomena *phubbing* dan memilih untuk hadir dengan sepenuh hati dalam setiap interaksi adalah bentuk penerapan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam beberapa bab sebelumnya, dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana berikut:

A. Kesimpulan

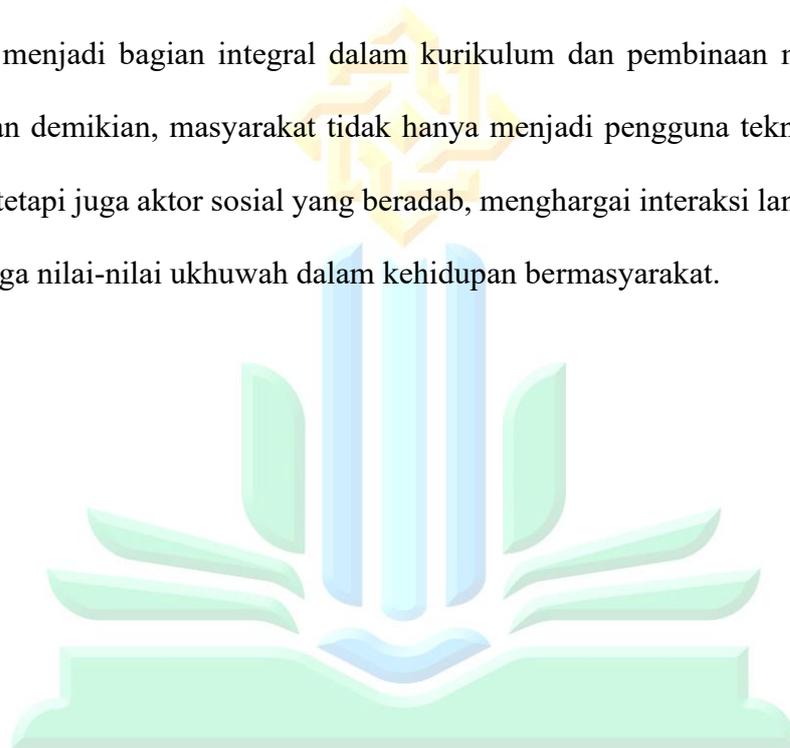
1. Ayat 86 Surat An-Nisā menekankan etika sosial dalam Islam, terutama dalam hal membalas salam. Salam adalah simbol penghormatan, doa keselamatan, dan cara untuk mempererat hubungan antarmanusia, menurut ayat ini. Penafsiran ayat ini mencakup aspek spiritual dan sosial, menunjukkan bahwa Allah SWT memperhatikan dan membalas setiap ucapan baik. Salam dalam Islam tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga mencerminkan tradisi ilahiah yang mendalam; mereka membawa pesan damai, kasih sayang, dan penghormatan yang berlaku untuk semua orang, termasuk dalam hubungan antara agama.
2. Surat An-Nisā ayat 86 menekankan pentingnya etika sosial dalam Islam, terutama tentang kewajiban untuk membalas penghormatan sebagai bentuk penghargaan dan perhatian yang ditunjukkan kepada orang lain. *Phubbing*, yaitu ketika seseorang lebih banyak berkonsentrasi pada ponselnya daripada orang lain, bertentangan dengan etika karena merusak etika komunikasi dan mengganggu hubungan sosial. Surat An-Nisā ayat 86 dapat dipahami dengan memanfaatkan pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman. Tidak hanya dalam konteks sejarah masa Nabi, tetapi juga untuk

mempertimbangkan masalah sosial kontemporer. Mematuhi etika komunikasi, menunjukkan penghormatan dan perhatian baik dengan ucapan maupun tindakan non-verbal adalah salah satu cara untuk mewujudkan ajaran Islam yang relevan saat ini.

B. Saran

1. Saran Personal (Individual): Dalam kerangka etika Islam, setiap individu dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Surah An-Nisā ayat 86 menekankan pentingnya membalas salam atau bentuk sapaan lainnya dengan lebih baik, yang secara esensial mencerminkan nilai penghargaan terhadap keberadaan orang lain. Dalam konteks kontemporer, perilaku *phubbing* (*phone snubbing*) merupakan bentuk nyata dari pengabaian nilai tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu, khususnya generasi muda, untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan sosial agar lebih bijak dalam menggunakan gawai. Menghargai lawan bicara secara langsung bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga wujud pengamalan nilai adab dan akhlak karimah yang diperintahkan oleh Islam. Dalam era digital, kehadiran secara fisik perlu diimbangi dengan kehadiran secara emosional dan mental agar relasi sosial tetap bermakna.
2. Saran Sosial (Komunal): Secara sosial, fenomena *phubbing* merupakan cerminan dari krisis perhatian dan kepedulian antarindividu dalam masyarakat modern. Hal ini memerlukan respons strategis dari berbagai elemen sosial, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan. Surah An-

Nisā ayat 86 memberikan landasan normatif bahwa penghormatan terhadap sesama merupakan aspek penting dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Maka dari itu, perlu adanya gerakan literasi digital berbasis nilai Islam yang tidak hanya menekankan kecakapan teknologi, tetapi juga etika penggunaannya. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani harus menjadi bagian integral dalam kurikulum dan pembinaan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga aktor sosial yang beradab, menghargai interaksi langsung, dan menjaga nilai-nilai ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Rijali Kadir, Mukhlis B. Mukti, Ahmad Zubairin, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Diskursus dan Praksis Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: Mizan, 2000.
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nasution Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Isna, Nadhila, *Mempermuah Hidup Manusia dengan Teknologi Modern*. Jakarta : Panamdani, 2013.
- Karya, Tri, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Duta Ilmu, 2005.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Masduki, Mahfudz, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Penyusun, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- RI, Departemen Agama, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2008.
- Sahrum, Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- al-Suyuthiy, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abu Bakr. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub, 2007.
- Yusuf Al-Nabhani, *Ringkasan Riyadhus Shalihin* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006)
- Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Syurūq, 1994).

Web

- Tafsir Web, Surat An-nur ayat 61, Di akses 22 Juni 2025, <https://tafsirweb.com/6189-surat-an-nur-ayat-61.html>
- Tafsir Web, Surat An-Nur ayat 27, Di akses 22 Juni 2025, <https://tafsirweb.com/6155-surat-an-nur-ayat-27.html>
- Tafsir QS An-Nisa, ayat 85-87 Ibnu Katsir, diakses 18 Juni 2025, <https://www.albayaany.info/2024/11/tafsir-qs-nisa-ayat-85-87-ibnu-katsir.html>
- Kumparan, “Arti Assalamualaikum Dan Janganlah Menyingkat Salam,” Kumparan, last modified 2020, diakses 17 Juni 2025, <https://kumparan.com/beritaupdate/artiassalamualaikumdanjanganlahmenyinkatsalam1uqlmRZNczs/full>

Skripsi

- Ahmad, Heryan Fandi, “Pola Interaksi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku *Phubbing* Dikalangan Pelajar (Studi Kasus Di MAN Kota Batu)”. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Ginting, Ridho Azhari, “Menghargai Lawan Bicara Di Tengan Dunia *Phubbig*”. Skripsi, Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Hartati, Susi, “Anasis Hubungan Interaksi Sosial Antara Peduduk Lokal dan Penduduk Pendatang di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun 2018”. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Huri, Daman, “Dampak Perilaku *Phubbing* Terhadap Perubahan Interaksi Sosial Remaja di Desa Reukih Dayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”. Skripsi, UIN Ar-Raniry Aceh, 2024.
- Nisa, Khoirotun, “Hubungan Antara Fenomena *Phubbing* dan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Jember”. Skripsi, UIN Khas Jember, 2021.
- Rahmawaty, Risyana Dyah, “Pengaruh *Fear Of Missing Out (Fomo)* dan *Social Media Addication Terhadap Phone Snubbing (Phubbing) Behavior* Pada Mahasiswa Fakultas Keolahragaan Universitas Jakarta”. Skripsi, Universitas Jakarta, 2023.

Jurnal

- Ahmad Hanif Fahrudin, “MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON MUSLIM (*Analisis Teks al-Qur’an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum*)”, *Akademika* 13, no. 01 (June 3, 2019), <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01>.

- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, dan M Win Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3 No. 1 (Februari 2023).
- Chaidirman, C, D. Indriastuti, and N. Narmi, "Fenomena Kecanduan Penggunaan Gawai (Gadget) pada Kalangan Remaja Suku Bajo" *Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Holistik*, vol. 2, tidak. 2, hal. 33-41, (November 2019). <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.33-41>.
- Damayati, Anggun Prastika, Yovitha Yuliejantiningasih, and Desi Maulia, "Interaksi Sosisal teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 163-67, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/download/27576/18812>.
- Hidayah, "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*", Volume 4, No 1. (2018), 143-152.
- IE, Youarti, Hidayah, N. (2018). "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*", Vol 4, No 1, 143. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10088872>.
- Khofawati Khoiriyah, Pathur Rahman, Rahmat Hidayat, "Salam dalam Al-Qur'an dan Budaya Tegur Sapa Palembang: Studi Media terhadap Varian Redaksi dan Implementasi Ajaran Qur'ani", Volume 5 Issue 1 March 2024. <https://ejournal.uitirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>
- Khasanah, Aulia Nurul, Rohmah Lulu Fitriani, Sevilla Permatawati, Siti Nur Azizah, Muslikah, Ashari Mahfud (2024) "Phubbing Sebagai Tantangan Etika Komunikasi: Dampaknya terhadap Kesejahteraan Emosional dalam Hubungan Personal", *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* Vol. 2 No. 4 (November 2024), 363-372. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.834>.
- M, Kwon, Kim, D.-J., Cho, H., & Yang, S. (2013). "The smartphone addiction scale: development and validation of a short version for adolescents". *PLoS One*. 2013 Dec 31;8(12):e83558. DOI: 10.1371/journal.pone.0083558.
- Maryam, Normawati, Siti, Anjang Priliantini., "Pengaruh Kampanye Lets Talk Disconnect To Connect Terhadap Sikap Anti Phubbing (Survey Pada Followers Official Account Line Starbucks Indonesia)", *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7 No. 3 (November 2018), 160. <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i3.1665>.
- Muslim, Asrul, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat", *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 49-91, http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/diskursus_Islam/article/view/6642/5402.

- Moh. Tauhid, “*Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim Dalam Perspektif Fiqih*”, *Al-USroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* Vol. 01, No. 02, (Desember 2023), 95.
- Muhammad Suaidi Yusuf, Thoriq Mumtaz, “*Nilai-nilai Adab Bersosial dalam Surah An-Nur*”, *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2020). Hlm. 53-70, <https://e-jurnal.stiuwm.ac.id/index.php/Izzatuna>
- Niamullah, Alvita, “*Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa’ Ayat 86*”. (Januari – Juni 2021) Vol. 46 No. 1. 112. DOI: 10.24014/an-nida.v46i1.19246
- R, Nurhayati, “*Relevansi Etika Komunikasi Qur’ani dengan Fenomena Phubbing di Era Digital.*” *Jurnal Komunikasi Islam*, 12, 1, (2022).
- Roberts, James A, Meredith E. David, “*My Life Has Become a Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction among Romantic Partners*”, *Computers in Human Behavior*, Vol. 54, (2016).
- Syamruddin Nasution, Khoiruddin Nasution, “*mengkaji nilai salam dalam al-qur’an (kajian tafsir tematik)*”. (Januari-Juni 2017), Vol. 25 No.1. DOI: 10.24014/jush.v25i1.1984
- V, Chotpitayasunondh, Douglas, K. M. (2018b). “*Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP)*”. *Computers in human behavior*, Vol 88, (2018).

Kitab Tafsir

- Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003).
- Al-Wahidi, *al-Wajiz fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).
- Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, ed. Mualim Abdul Latif (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991).
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas‘ūd al-Farra’ al-Baghawi asy-Syafi‘I, *Ma’alim At-Tanzi*, (Riyad, Dar Thibah li an-Nasyr wa at-Tawzi‘; 1417), 2
- Wahbah Al-Zuhaili>. *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari‘ah wa al-Manhaj*. Beirut, jilid 5: Dar al-Fikr, 1991.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al- ‘Adzim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al- ‘Adzim*, (Maktabah al-Rushd, 2011).

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 (Bandung: Mizan, 1998).

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Muhammad Muhammad 'Abdullatif bin al-Khatib, *Awdlah al-Tafasir*, Mesir; 1387.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rohman Harianto
 NIM : 201104010042
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
 SiddiqJember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian skripsi yang berjudul Korelasi QS. AN-NISA) Ayat 86 Pada Fenomena *Phubbing* (Studi Tafsir Tematik) merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat unsur penjiplakan karya orang lain yang sudah dibuat kecuali yang secara tertulis terdapat sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari hasil penelitian skripsi ini terbukti terdapat unsur penjiplakan karya orang lain, maka saya siap bersedia untuk diproses berdasarkan hukum sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 09 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Muhammad Rohman Harianto
 NIM: 201104010042

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Muhammad Rohman Harianto
 Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 14 November 2001
 NIM : 204104101142
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Alamat : Dusun Tambak Sari RT/RW 013/005, Desa
 Dringu, Kecamatan Dringu, Kabupaten
 Probolinggo

B. Riwayat Pendidikan

1. TK/RA sederajat : TK. Kartini Probolinggo
2. SD/MI sederajat : SDN Salak 01 Randu Agung Lumajang
3. SMP/MTS sederajat : MTs. Baitur Rahman Salak Randuagung
4. SMA/SMK/MA sederajat : SMA Sunan Giri Probolinggo
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji
 Achmad Siddiq Jember